

BAHAN AJAR/MODUL METODE PENELITIAN



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

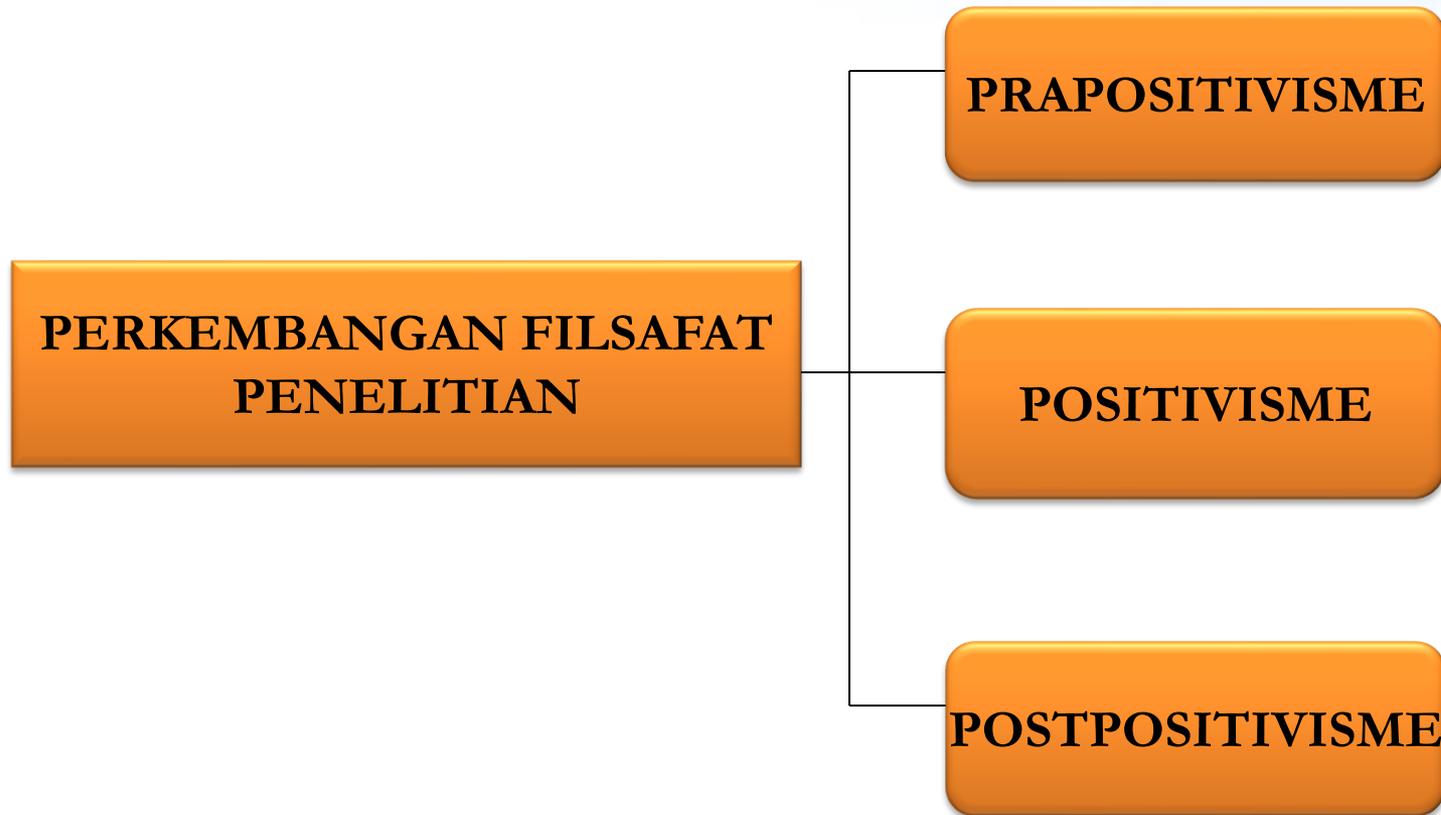
PENDAHULUAN



Oleh:
Juliansyah Roy

Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman

FILSAFAT METODOLOGI PENELITIAN



PERBANDINGAN TIGA FILSAFAT

PRAPOSITIVISME	POSITIVISME	POSTPOSITIVISME
REALITAS BERKEMBANG SECARA ALAMIAH	REALITAS TERAMATI, BERSIFAT TUNGGAL, DAPAT DIKLASIFIKASIKAN, DETERMINISME (SEBAB AKIBAT), BEBAS NILAI, RELATIF TETAP DAN TERUKUR	REALITAS BERSIFAT HOLISTIK (UTUH), DINAMIS (TIDAK TETAP), KOMPLEKS, SALING MEMPENGARUHI, PENUH MAKNA DAN TERIKAT NILAI
METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF	METODE PENELITIAN KUANTITATIF, DEDUKTIF	METODE PENELITIAN KUALITATIF, INDUKTIF
PENELITI PASIF, MENGGAMBARAKAN APA YANG DIAMATI	MELAKUKAN EKSPERIMEN, MENCARI PENGARUH	MEMAHAMI MAKNA REALITAS YANG KOMPLEKS, MENGKONSTRUKSI FENOMENA

PRAPOSITIVISME

- **METODE KUALITATIF, REALITAS BERSIFAT ALAMIAH**



POSITIVISME

METODE KUANTITATIF HASIL RESEARCH DAN DEVELOPMENT

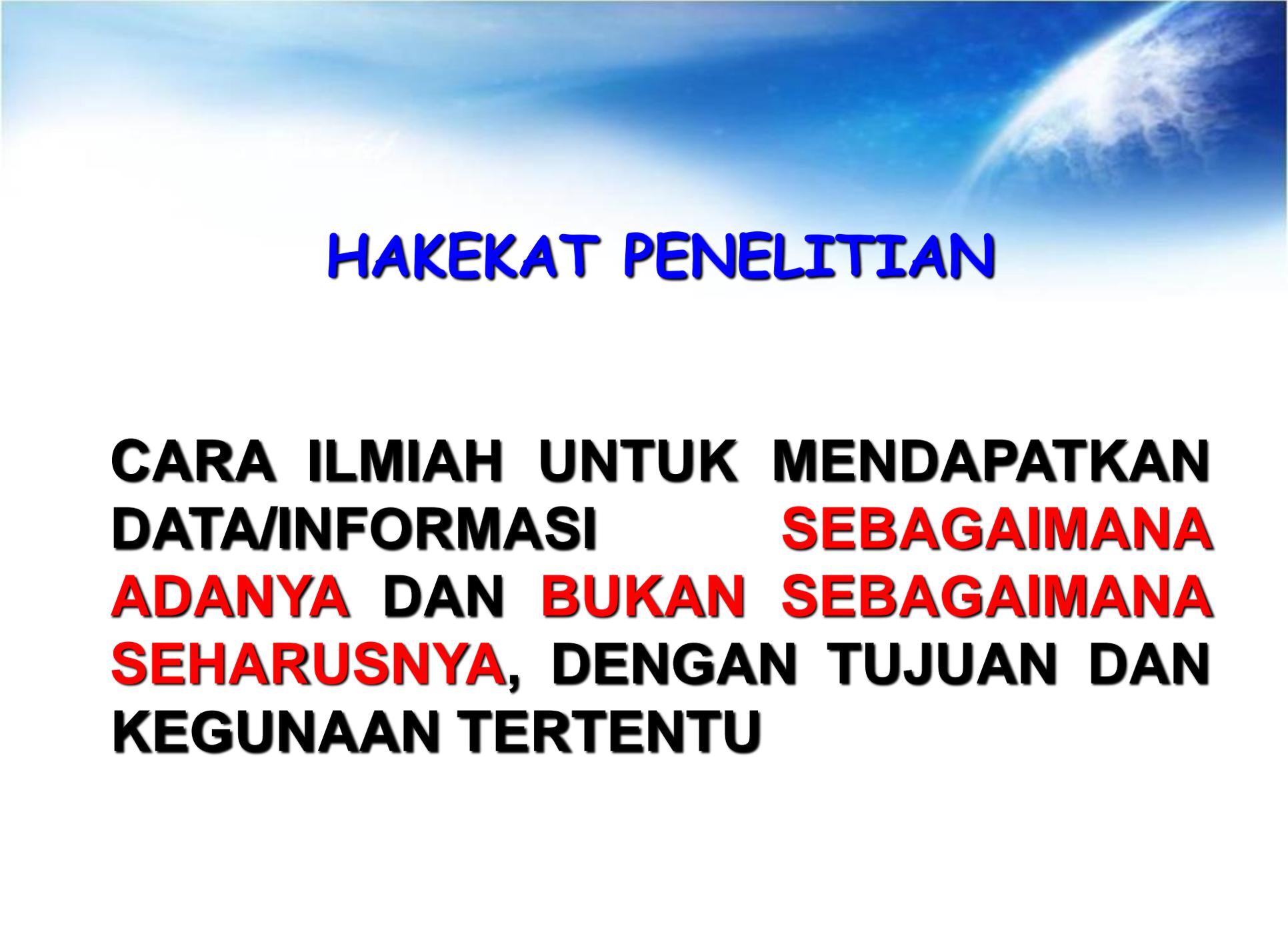




POSTPOSITIVISME

METODE KUALITATIF, MENCARI MAKNA

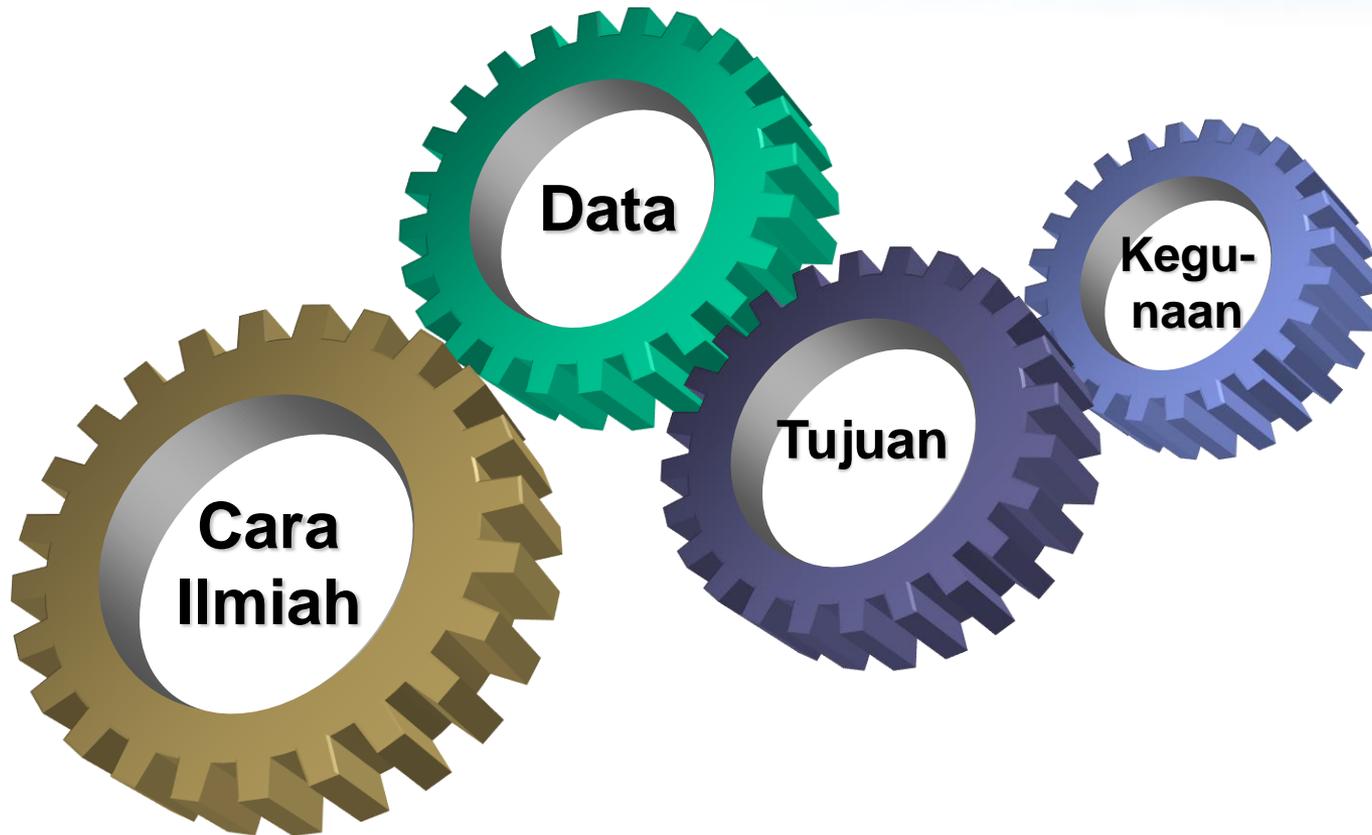




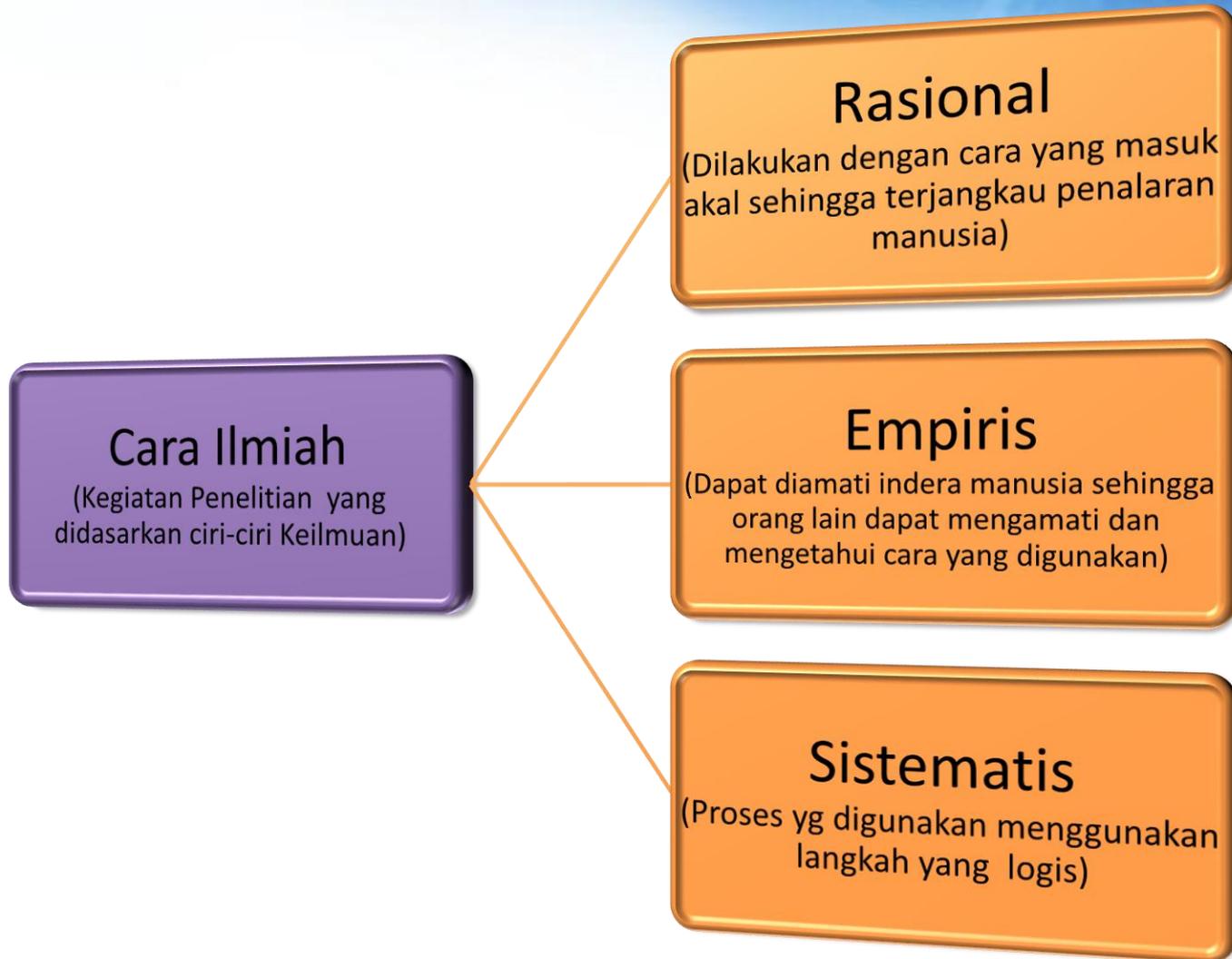
HAKEKAT PENELITIAN

**CARA ILMIAH UNTUK MENDAPATKAN
DATA/INFORMASI **SEBAGAIMANA
ADANYA DAN BUKAN SEBAGAIMANA
SEHARUSNYA**, DENGAN TUJUAN DAN
KEGUNAAN TERTENTU**

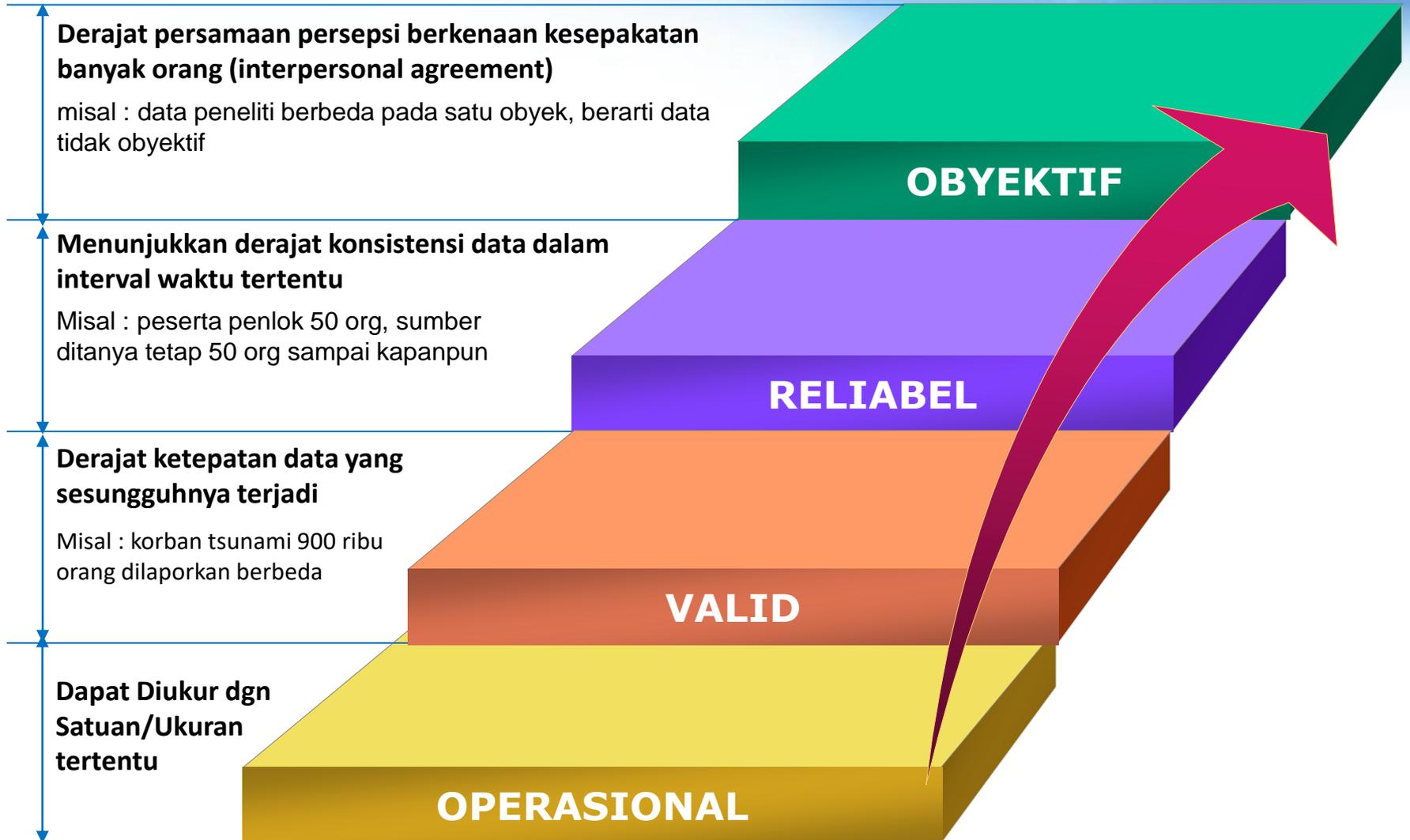
KOMPONEN METODOLOGI PENELITIAN



CARA ILMIAH



DATA PENELITIAN



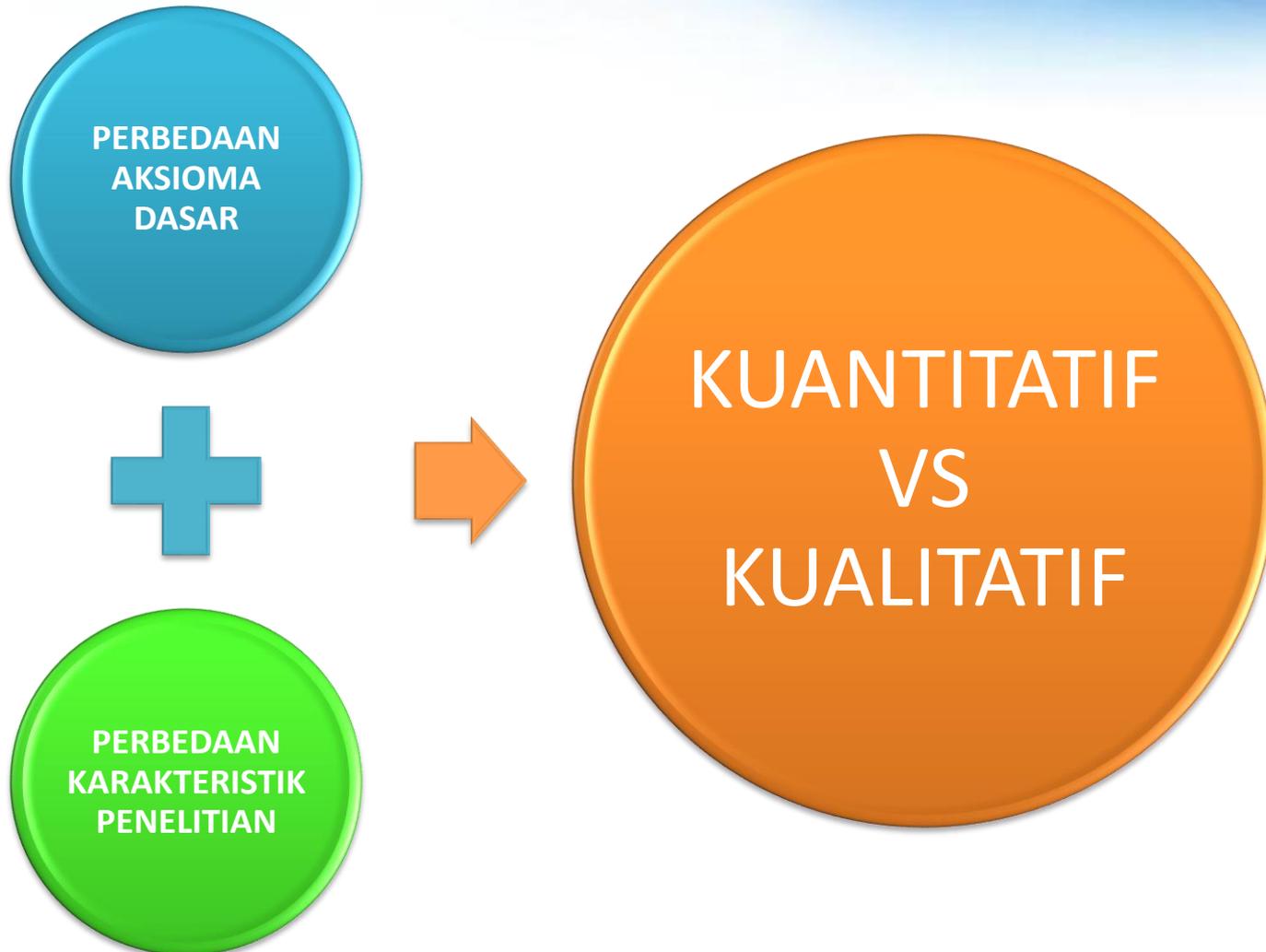
TUJUAN PENELITIAN



KEGUNAAN PENELITIAN



PERBEDAAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF



PERBEDAAN AKSIOMA

AKSIOMA DASAR	KUANTITATIF	KUALITATIF
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, teramati	Ganda, holistik, dinamis, hsl konstruksi & pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif tidak dapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab-akibat/kausal	Timbal balik/interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability/hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

PERBEDAAN DESAIN PENELITIAN

Kuanti-
tatif

Spesifik, Jelas,
Rinci

Mantap sejak
awal

Menjadi
Pegangan pada
Setiap Langkah

Kuali-
tatif

Umum

Fleksibel

Berkembang
pada Setiap
Proses
Penelitian

PERBEDAAN TUJUAN PENELITIAN

Kuanti- tatif

Menunjukkan
Hubungan antar
Variabel

Menguji Teori

Estimasi sebagai
Usaha
Generalisasi

Kuali- tatif

Menemukan Pola
Hubungan yg
Bersifat Interaktif

Menggambarkan
Realitas yg
Kompleks

Memperoleh
Pemahaman
Makna untuk
Membuat Teori

PERBEDAAN TEKNIK PENELITIAN

Kuanti-
tatif

Eksperimen,
Survey

Kuesioner

Observasi dan
Wawancara
Terstruktur

Kuali-
tatif

Participant
Observation

In Depth
Interview dan
Dokumentasi

Triangulasi

PERBEDAAN INSTRUMEN PENELITIAN

- Test, Angket, Wawancara
- Instrumen lain yg Standard

Kuantitatif



- Peneliti sbg Instrumen
- Catatan, Rekaman, kamera, Handycam, dll

Kualitatif



PERBEDAAN DATA PENELITIAN

- Kuantitatif
- Hasil Pengukuran Variabel yg Dioperasionalkan dgn menggunakan instrumen

Kuantitatif



- Deskriptif
- Dokumen Pribadi, Catatan Lapangan dan Tindakan Responden

Kualitatif



PERBEDAAN SAMPEL/SUMBER DATA

- Besar
- Representatif
- Sedapat mungkin random
- Ditentukan sejak awal

Kuantitatif



- Kecil
- Tidak representatif
- Purposive/Snowball
- Berkembang selama proses penelitian

Kualitatif



PENGANALISAAN DATA

- Setelah semua data terkumpul
- Deduktif
- Penggunaan alat analisis statistik

Kuantitatif



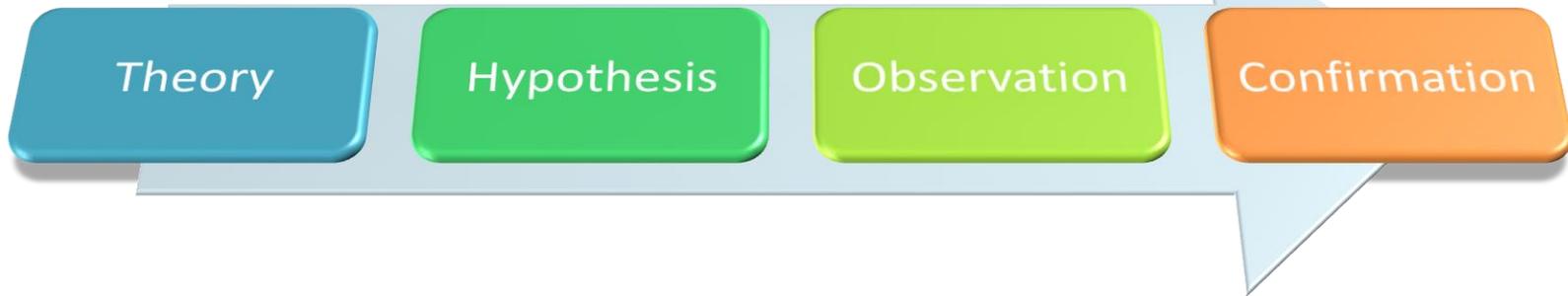
- Dari awal sampai akhir penelitian
- Induktif
- Mencari pola, model, thema, dan teori

Kualitatif



Perbedaan Induktif dan Deduktif

Deduktive Approach



Quantative Research

Induktive Approach



Qualitative Research

HUBUNGAN DENGAN RESPONDEN

- Berjarak, bahkan dimungkinkan tanpa kontak
- Posisi peneliti superior
- Jangka Pendek

Kuantitatif



- Empati, akrab
- Berkedudukan sama, bahkan peneliti cenderung imperior
- Jangka panjang

Kualitatif



PERBEDAAN USULAN PENELITIAN

- Luas dan Rinci
- Literatur berhubungan dengan masalah dan variabel yg diteliti
- Prosedur yg spesifik dengan langkah terperinci
- Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas

Kuantitatif

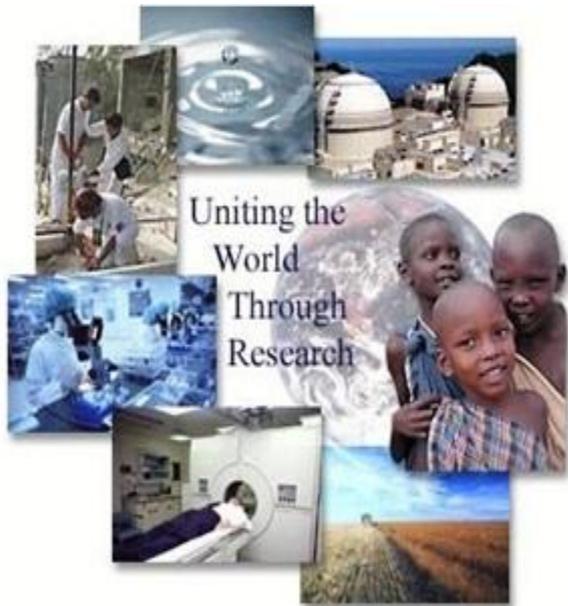


- Singkat dgn literatur yg bersifat sementara dan tidak menjadi pegangan utama
- Prosedur bersifat umum
- Masalah bersifat sementara
- Non hipotesis
- Fokus penelitian ditentukan kemudian

Kualitatif



METODOLOGI PENELITIAN



Oleh:

Dr. Juliansyah Roy, SE., M.Si

Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman

Desain Penelitian



Pendahuluan



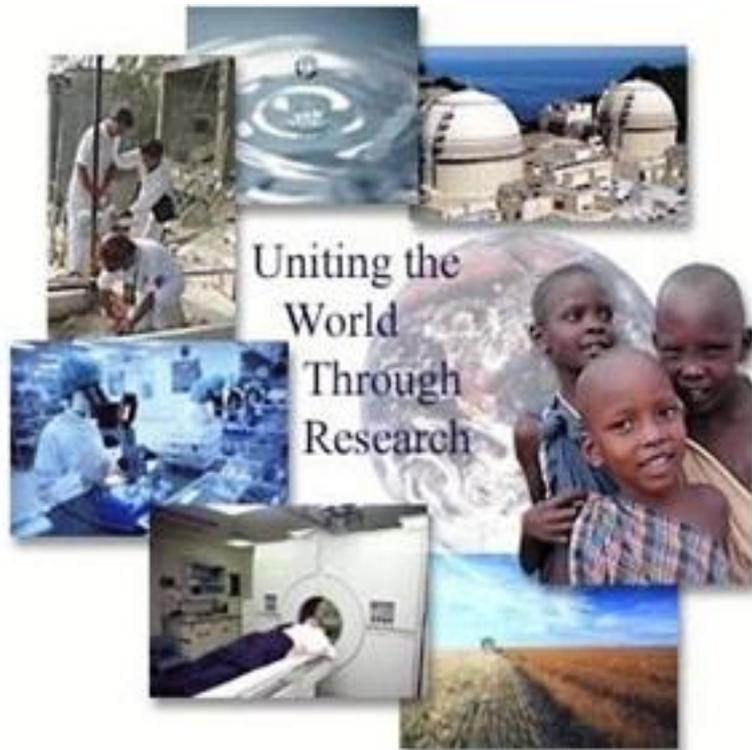
Sumber Masalah



DAMPAK DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI, STRUKTUR EKONOMI, KESEMPATAN KERJA DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Oleh:

Juliansyah Roy



**Penelitian Disertasi Doktor
Lembaga Penelitian
Universitas Mulawarman
2013**

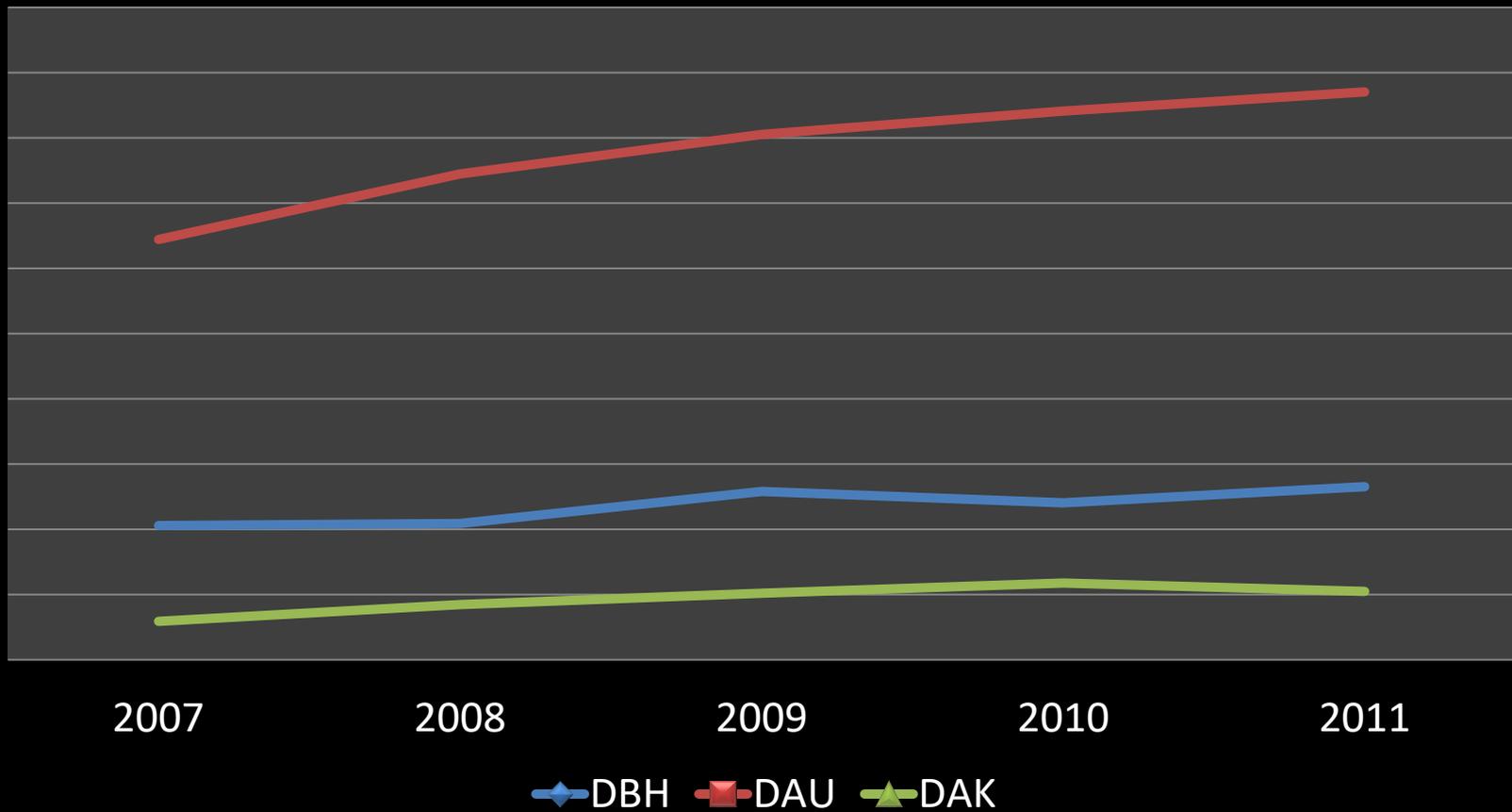
Fenomena Ekonomi



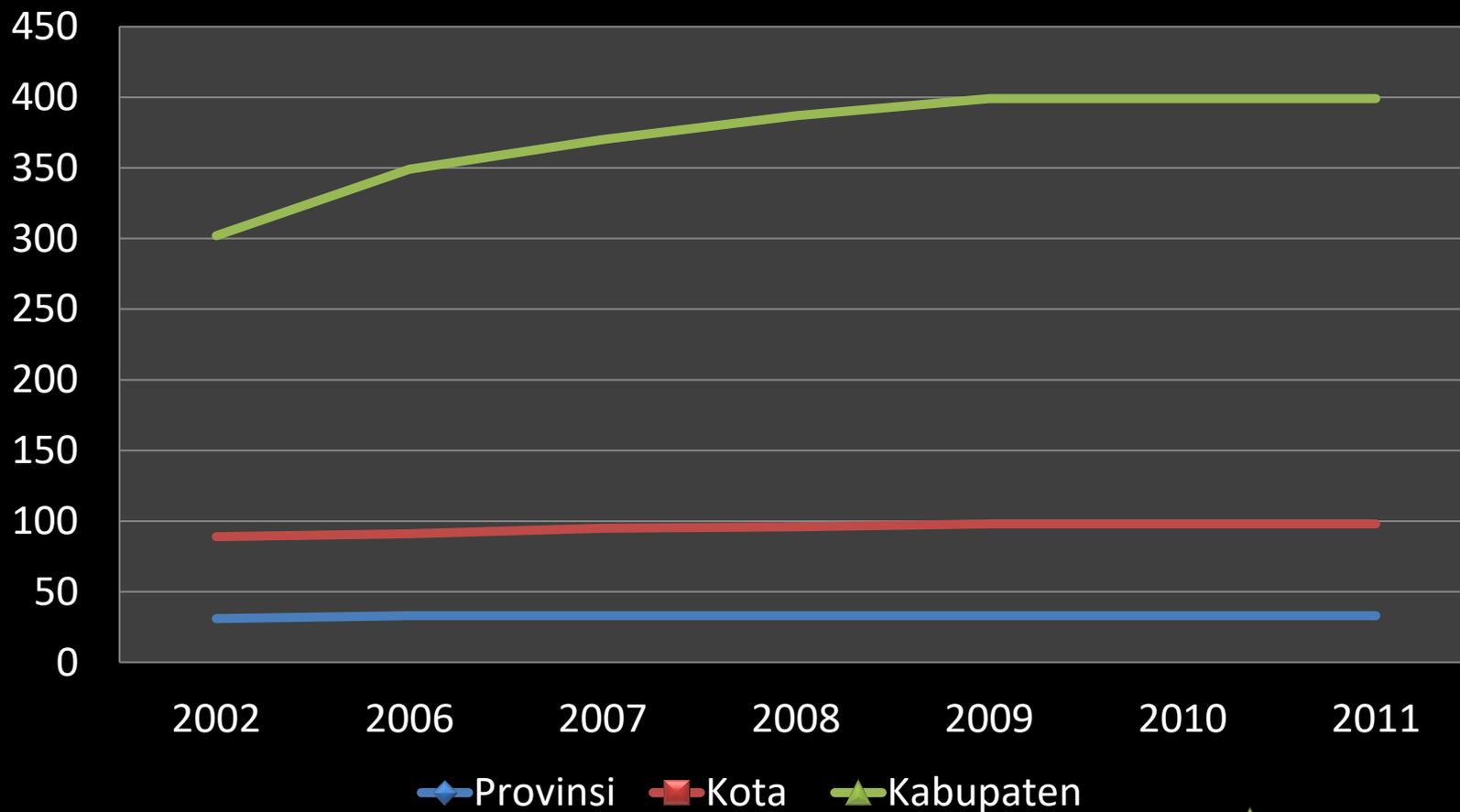
Gap Fakta:

1. Dana transfer ke daerah meningkat.
2. Jumlah pemerintahan bertambah.
3. PDRB perkapita diatas rata-rata nasional
4. Ketimpangan masih terjadi
5. Struktur ekonomi

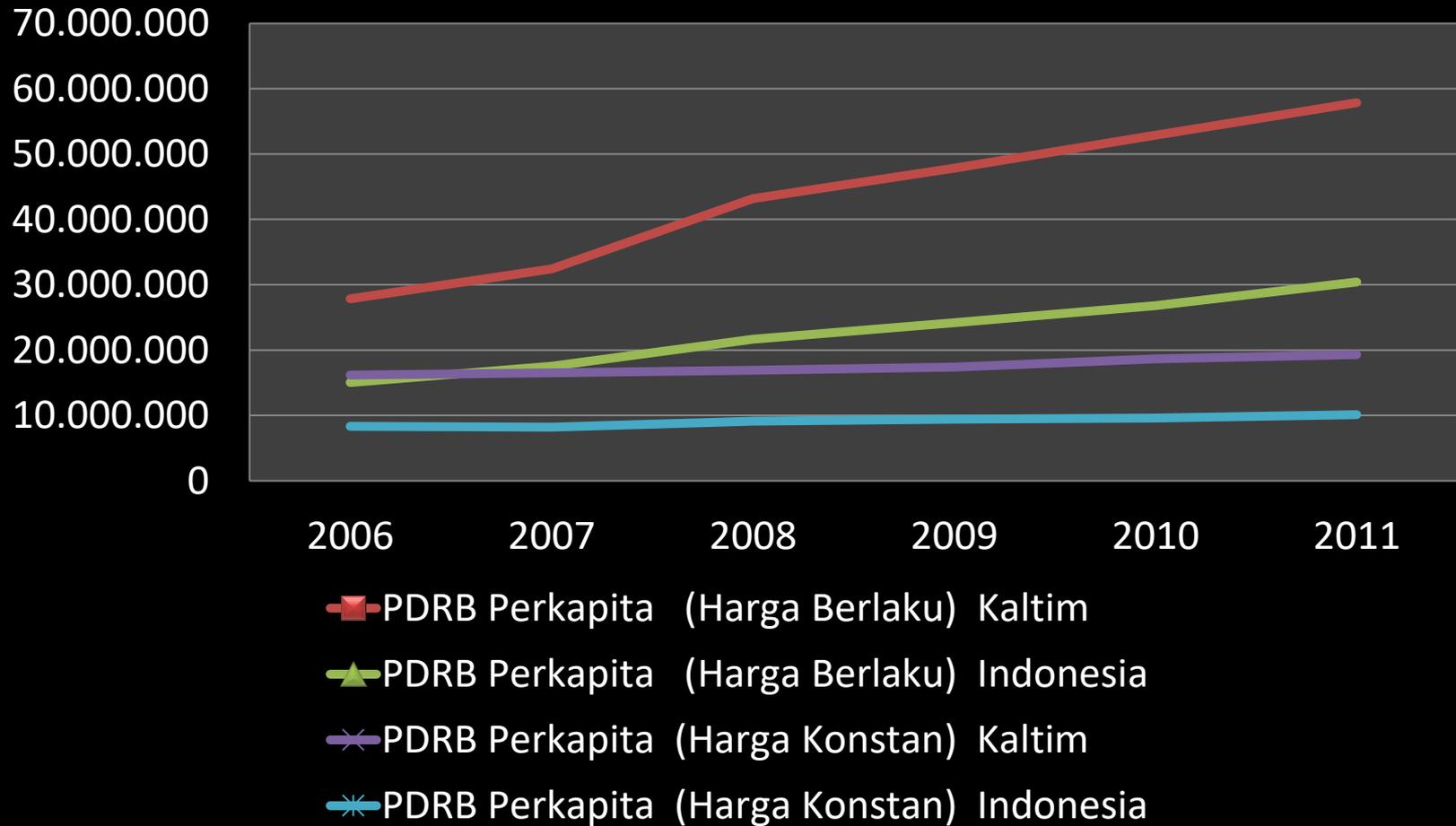
**Gambar 1.1 Perkembangan Dana Perimbangan Tahun
2007-2011 (Rp. Triliun)**



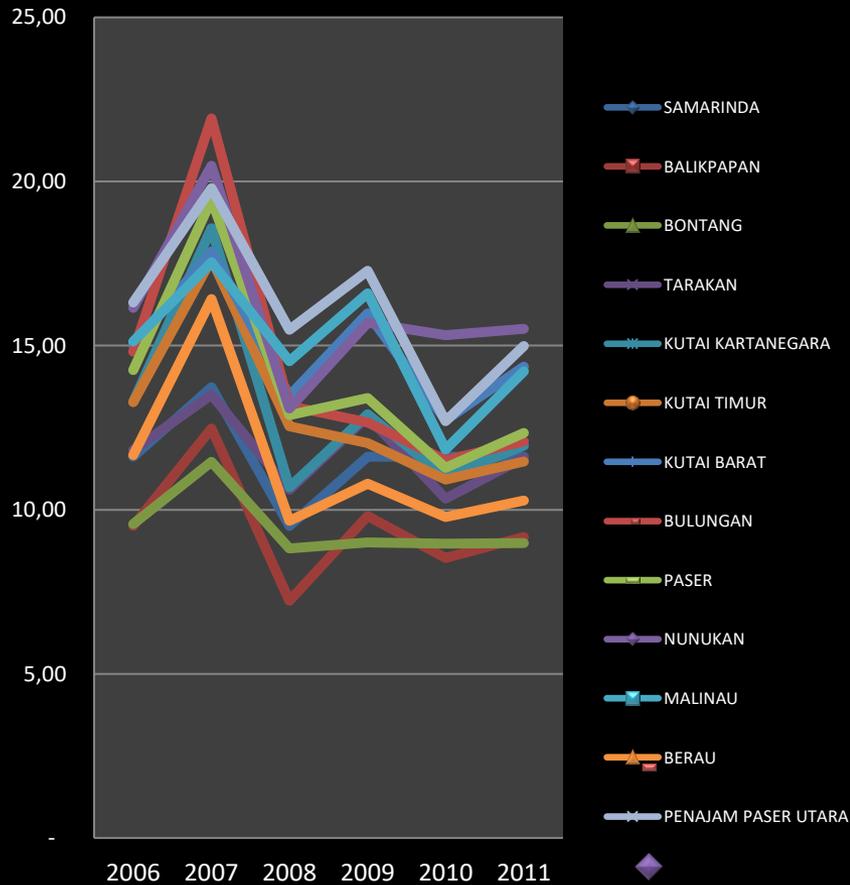
Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Pemerintahan Daerah di Indonesia Tahun 2002-2011



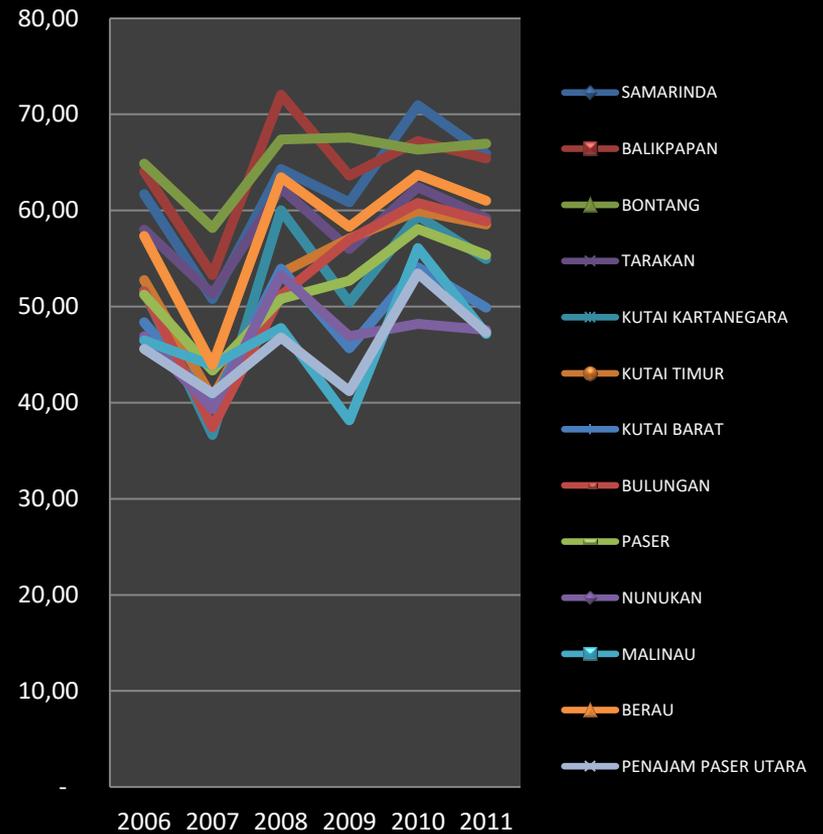
PDRB Perkapita Kalimantan Timur dan Indonesia Tahun 2006 – 2011

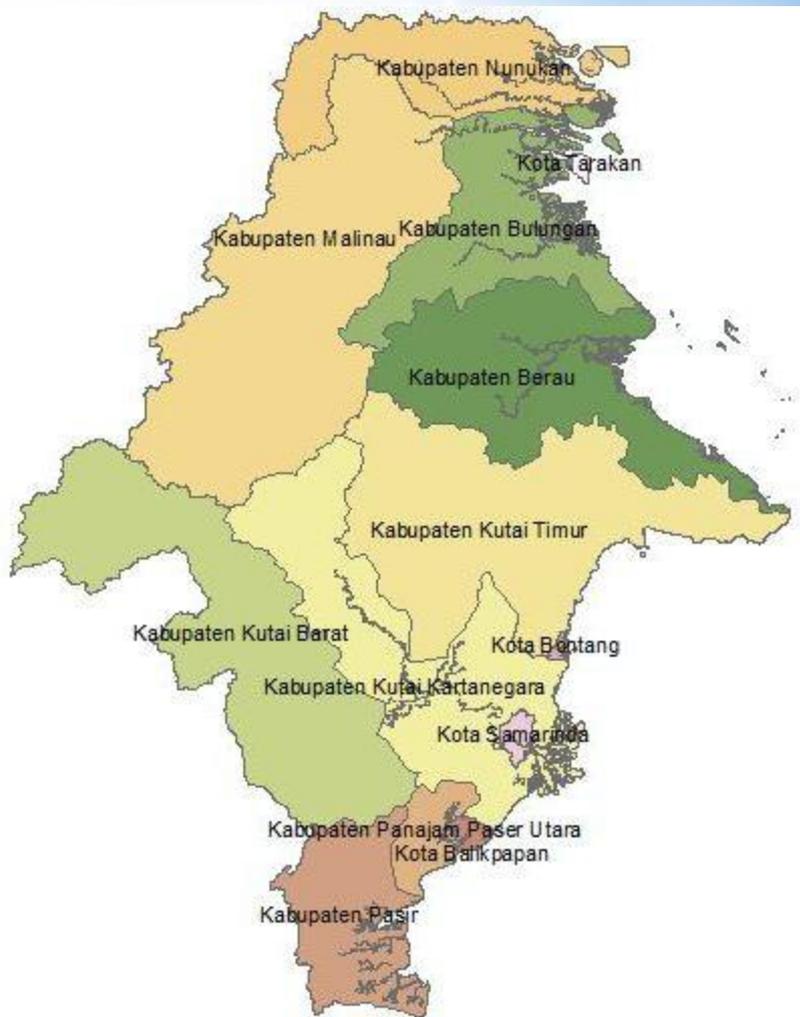


Distribusi Pendapatan 40 % terendah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur



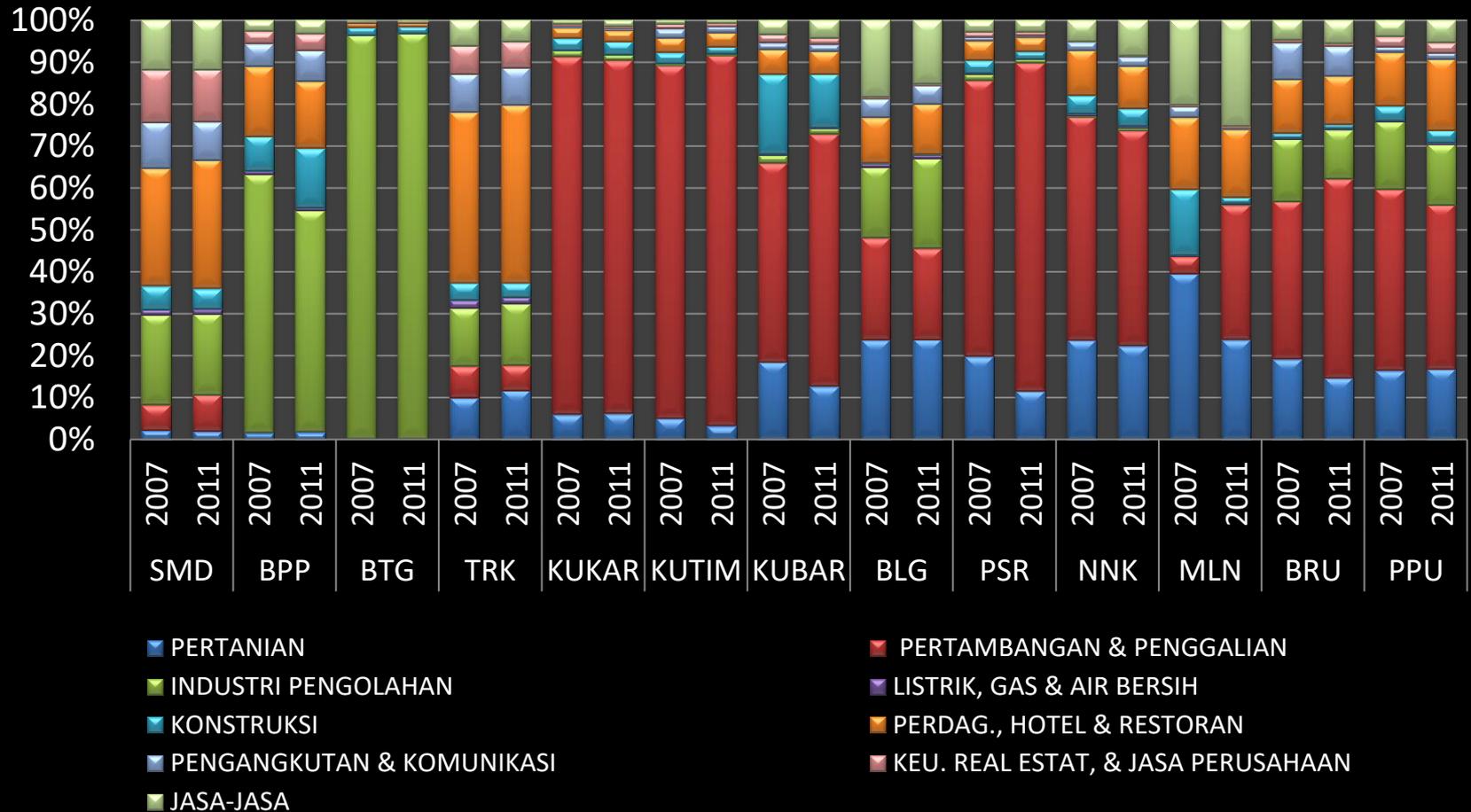
Distribusi Pendapatan 20 % Tinggi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur





- Struktur ekonomi Kalimantan Timur berbasis sumber daya alam
- Lebih 60 % di dominasi sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan minyak dan gas

Struktur Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur



Research Gap

Masalah Penelitian yang belum berhasil dijawab/hipotesis yang belum berhasil dibuktikan



Temuan penelitian yang kontroversial terhadap penelitian sejenis lainnya

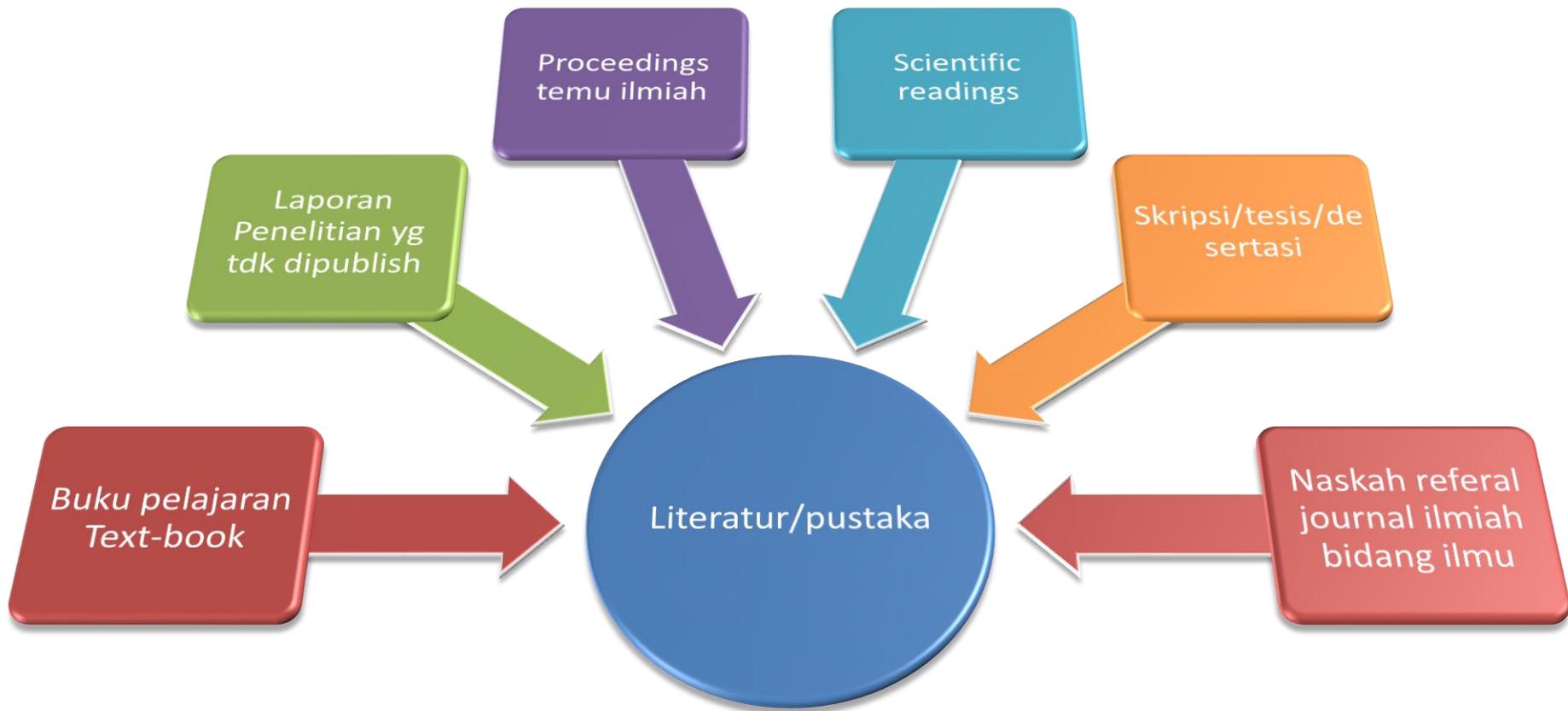


Hasil penelitian yang menyisakan kelemahan

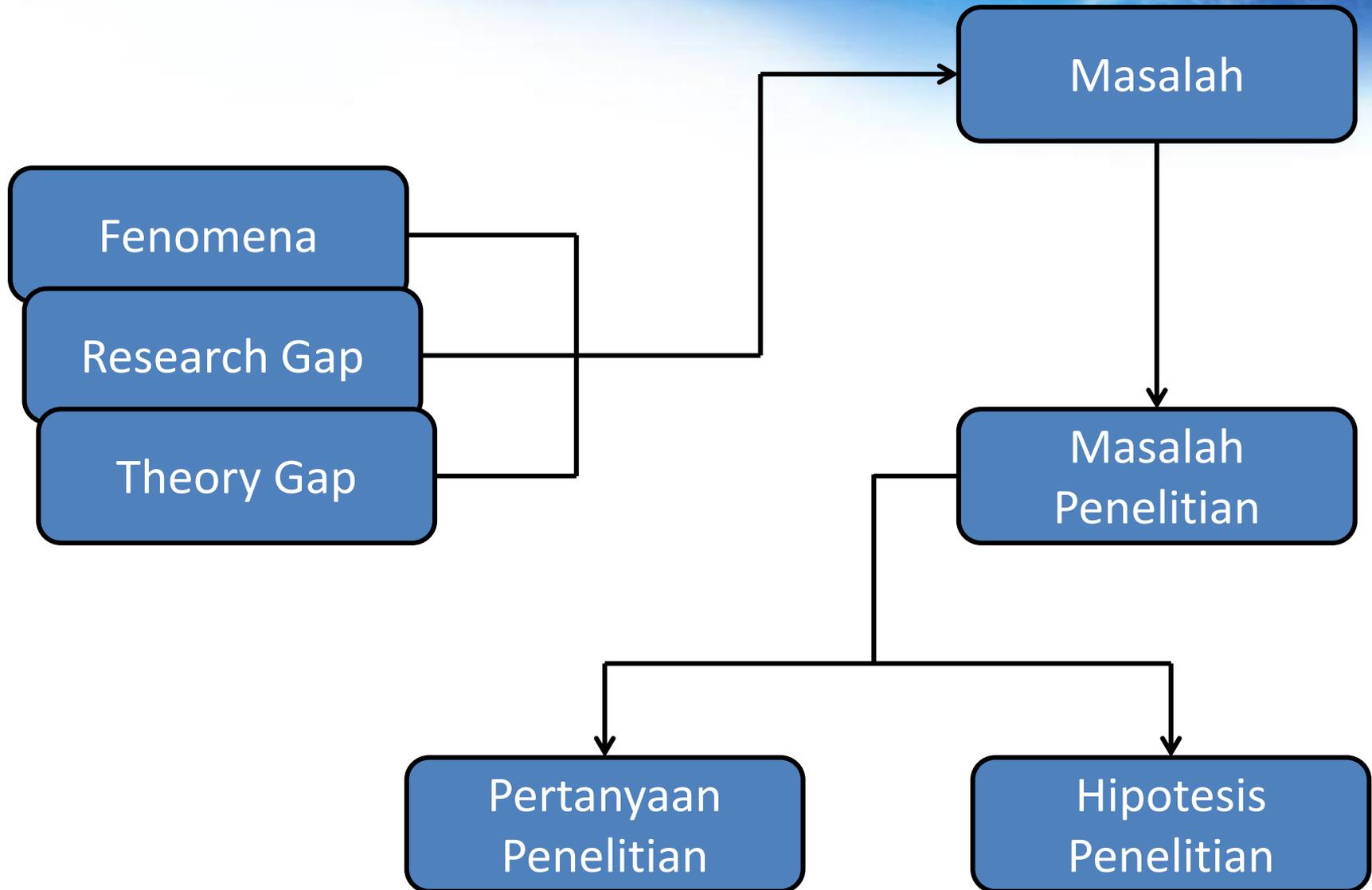
Sampai saat ini, desentralisasi fiskal dan otonomi daerah merupakan topik pembicaraan yang selalu menarik untuk didiskusikan. Ini disebabkan studi tentang desentralisasi fiskal tidak hanya menjadi ranah ekonomi, tetapi memiliki keterkaitan erat dengan dimensi lain seperti politik, administratif, dan geografis. Selain itu hasil studi desentralisasi fiskal seringkali tidak menghasilkan kesimpulan yang sama diantara para peneliti dan peminat desentralisasi. Ada silang pendapat dengan masing-masing pihak memiliki argumentasi logis serta telah membuktikannya secara empiris. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, hasil studi dari beberapa ahli seperti Davoodi dan Zou (1998) serta Woller dan Phillips (1998) menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal tidak mempunyai dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Lebih jauh, Zhang dan Zou (1998) serta Xie, et all (1999) mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan desentralisasi fiskal berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kurang menguntungkan bagi pembangunan. Sebaliknya, hasil studi limi (2005) dan Malik dkk (2006) menunjukkan hasil berbeda, yakni bahwa desentralisasi fiskal mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kajian tentang desentralisasi fiskal kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi telah diteliti dalam beberapa penelitian. salah satu yang menginspirasi peneliti adalah penelitian Abd. Hamid Paddu pada tahun 2010 yang meneliti tentang dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional di Indonesia atas dasar itu peneliti mencoba meneliti dampak desentralisasi fiskal terhadap perekonomian khususnya di Provinsi Kalimantan Timur. Akan tetapi kajian tentang dampak desentralisasi fiskal terhadap ketimpangan masih sangat terbatas. kajian yang pernah dilakukan dengan kasus satu negara antara lain Paddu (2010) untuk Indonesia, Kim et al (2003) untuk korea, Akai dan Sakata (2004) untuk Amerika, Kamnbur dan Zang (2005) untuk Cina atau Bonet (2006) pada Kolombia (2002) dan Shankar & Shar (2003) dalam Paddu (2010). Namun hasil kajian dampak desentralisasi terhadap ketimpangan tidak dapat disimpulkan (*ambiguous*).

Sumber Theory/Research Gap



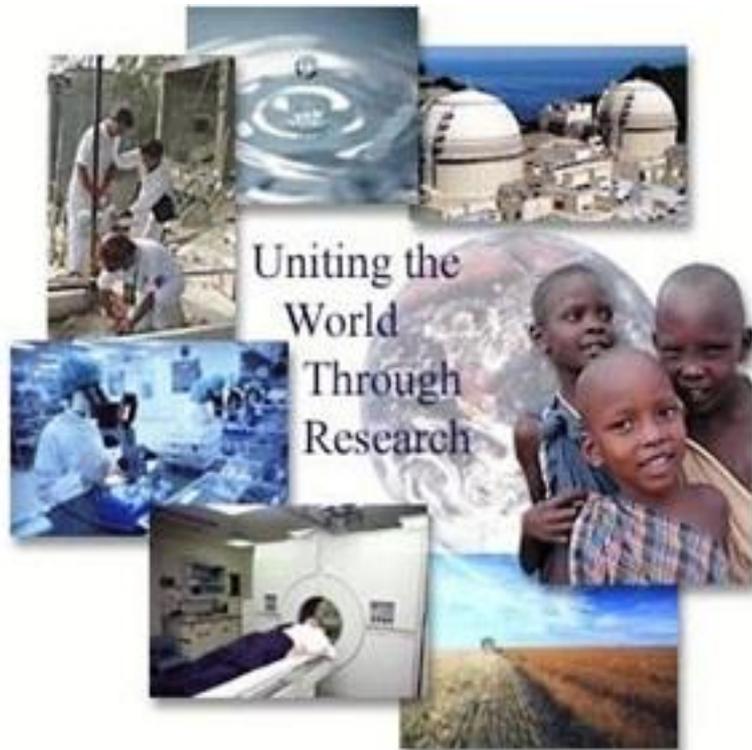
Proses Derivasi Masalah



DAMPAK DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI, STRUKTUR EKONOMI, KESEMPATAN KERJA DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Oleh:

Juliansyah Roy



**Penelitian Disertasi Doktor
Lembaga Penelitian
Universitas Mulawarman
2013**

Latar Belakang

Gap Teoritis/Empiris:

- Desentralisasi VS Pertumbuhan Ekonomi → Positif. Zulyanto (2010), Akai dkk (2007), Fadjar dan Sembiring (2007), Malik dkk (2006), Limi (2005), Thiessen (2003)
- Desentralisasi VS Pertumbuhan Ekonomi → Negatif. Paddu (2010), Zulyanto (2010), Akai dkk (2007), Jin dan Zou (2005), Thiessen (2003), Xie, et al (1999), Woller dan Phillips (1998), Zhang dan Zou (1998)

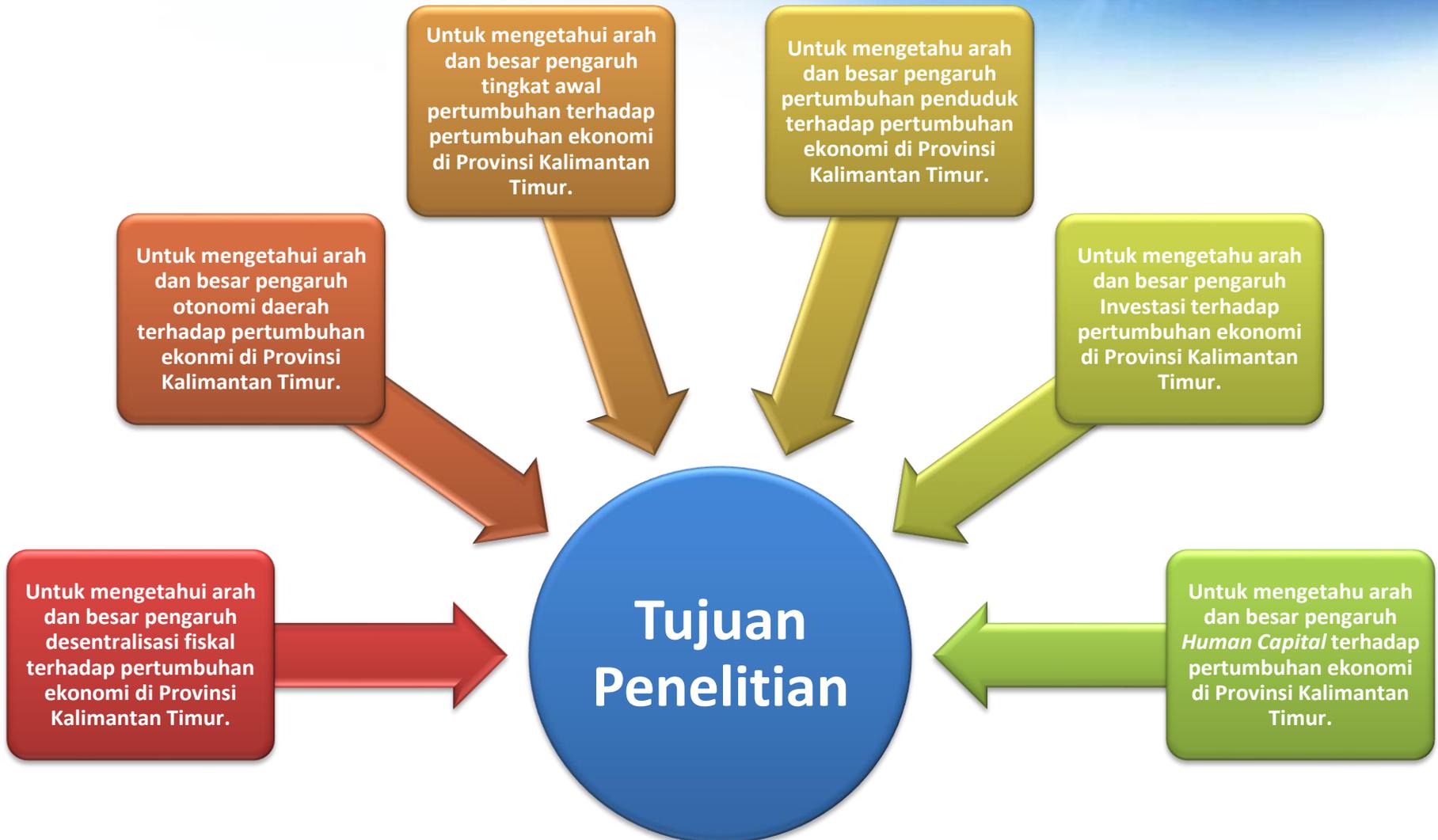
Gab Fenomena/Fakta:

- Dana Transfer ke daerah Meningkat.
- Jumlah pemerintahan bertambah.
- PDRB perkapita diatas rata-rata nasional
- Masih banyak jumlah penduduk miskin

Masalah Penelitian



Tujuan Penelitian



Manfaat Penelitian

Praktis

manfaat praktis terhadap kebijakan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur terkait imlementasi desentralisasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur

Teoritis

Memberikan kontribusi teoritis dalam matrik teori ilmu ekonomi.

Tambahan pemahaman hubungan kausal dari pengaruh desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tambahan pemahaman dari kajian-kajian terdahulu dengan topik yang hampir sama, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bahasan serupa.

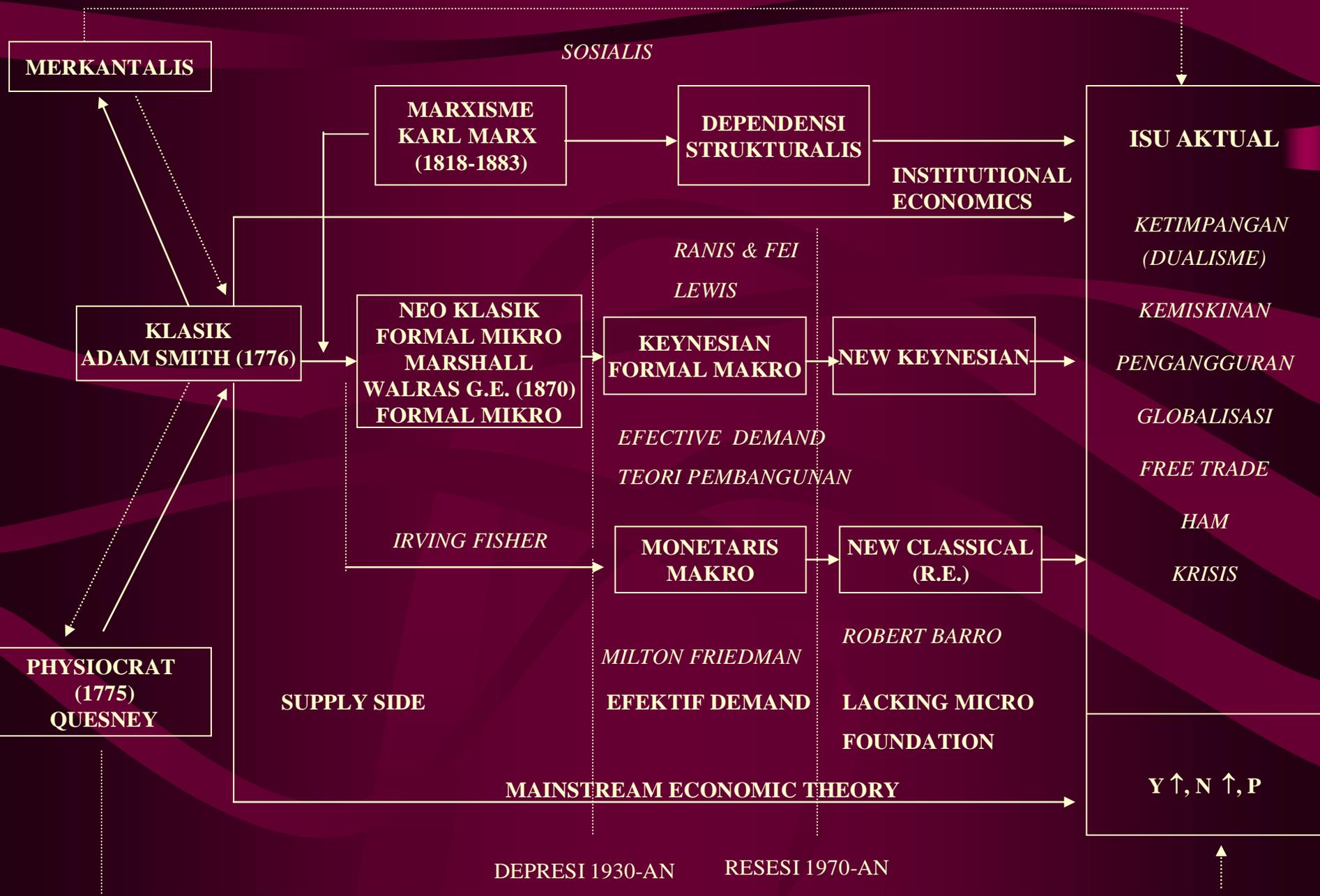
Tinjauan Pustaka



Telaah Teori

- Sejumlah Variabel Penelitian
- Dimulai dari grand theory
- Ungkapkan keberpihakan terhadap salah satu Teori

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI



1. Teori Desentralisasi Fiskal Tradisional

Teori desentralisasi fiskal tradisional biasa juga disebut teori generasi pertama dari desentralisasi fiskal (*first-generation theory of fiscal federalism*). Menurut Oates, Wallace G. (2008) teori ekonomi tradisional mengenai desentralisasi fiskal didasarkan pada potensi keuntungan kesejahteraan yang akan diperoleh dari alokasi sumber daya yang lebih efisien pada sektor publik, khususnya pada kasus barang publik lokal (*local public goods*).

Kelompok barang publik tersebut terdiri dari pelayanan publik dimana yang mengkonsumsinya dibatasi secara geografi hanya untuk penduduk daerah tersebut. Dalam system sentralisasi fiskal, tingkal desentralisasi pemerintah berada dalam posisi untuk menentukan tingkat output yang

3. Perdebatan Desentralisasi Fiskal

a. Pandangan Pro Desentralisasi

Pandangan kelompok ini terhadap desentralisasi didasarkan pada alasan efisiensi dan keterbatasan pemerintah pusat. Perspektif ini didukung oleh manfaat yang diusulkan jika terjadi desentralisasi pemerintahan. Keuntungan dari desentralisasi fiskal yang menjadi motivasi untuk pandangan ini. Pandangan yang pro desentralisasi meramalkan pengaruh positif desentralisasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tanzi, Vito (2008) menekankan bahwa paling sedikit dalam tida decade sesudah perang dunia kedua, terdapat sedikit perhatian

D. Beberapa Catatan Teori Pendukung

1. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo-Klasik (Boediono, 1992). Model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam model neo-klasik Solow-Swan dipergunakan suatu bentuk fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L).

Dalam Sjafrizal (2008), model Neo-Klasik dipelopori oleh George H. Bort (1960) dengan mendasarkan analisisnya pada Teori Ekonomi Neo-Klasik. Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan

Hubungan antar variabel

2. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbagai argumen yang mendukung desentralisasi antara lain dikemukakan oleh Tiebout (1956), Oates (1972), Tresch (1981), Breton (1996), Weingast (1995), dan sebagaimana dikutip oleh Litvack et al (1998) yang mengatakan bahwa pelayanan publik yang paling efisien seharusnya diselenggarakan oleh wilayah yang memiliki kontrol geografis yang paling minimum karena :

- a. Pemerintah lokal sangat menghayati kebutuhan masyarakatnya;
- b. Keputusan pemerintah lokal sangat responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga mendorong pemerintah lokal untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan dana yang berasal dari masyarakat;

TIPS TELAAH PUSTAKA

1. Cari jenis literature yang sesuai
2. Cari naskah dari publikasi yang sesuai
3. Cari naskah dari variable yang sesuai
4. Bahaslah pemikiran peneliti yang dirujuk
5. Bahas substansi
6. Carilah pro-kons
7. Kembangkan *Grand Theoretical Model*
8. Kembangkan Hipotesis dan *Empirical Research Model*

Trik Telaah Pustaka Bebas Plagiasi

- JANGAN MULAI MEMBACA BAB 2 yang berisi TELAAH PUSTAKA dari tesis
- BACALAH BAB 4 & 5 dari beberapa HASIL PENELITIAN ORANG LAIN
- JANGAN MEMBACA narasinya, FOKUS SAJA pada gambar model maupun table hasil pengujian hipotesis
- JANGAN MERINGKAS BAB 4 & 5 ITU, tetapi LAKUKAN PEMBAHASAN (*not summarizing but discussing*)
- MEMBAHAS ARTINYA MENGURAIKAN PRO-KONS DAN DUKUNGAN dari hasil penelitian itu, untuk melahirkan PEMIKIRAN ALTERNATIF

Tinjauan Empiris

- Penelitian sebelumnya yang sama dgn penelitian
- Ungkapkan keberpihakan terhadap salah satu penelitian.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Studi	Metode	Variabel Dependen	Ukuran Desentralisasi	Variabel Kontrol	Hasil Penelitian
Paddu (2010)	<i>Structural Equation Model</i> Data Cros section	Pertumbuhan ekonomi Ketimpangan regional	<i>Authority Power:</i> Rasio PAD kab.kota terhadap total PAD kab/kota Rasio pengeluaran kab/kota terhadap total pengeluaran kab/kota <i>Autonomy Power:</i> <i>bagian PAD kab/kota terhadap total PAD kab/kota</i>	Mobilitas, IKK, Inflasi regional, dummy (1=kota, 0=kab), TPAK	Pada tingkat provinsi desentralisasi fiskal dengan <i>autonomy</i> dan <i>authority power</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta berpengaruh positif terhadap ketimpangan regional. Sedangkan pada tingkat kabupaten/kota desentralisasi fiskal dengan <i>autonomy</i> dan <i>authority power</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional.
Zulyanto (2010)	<i>Fixed Effect Model(FEM)</i> atau <i>Least Squares Dummy Variables</i>	Pertumbuhan PDRB perkapita	Rasio total belanja pemerintah daerah terhadap belanja pemerintah pusat.	Level awal pertumbuhan, Pertumbuhan penduduk, Investasi dan <i>human capital</i> .	pada saat derajat desentralisasi fiskal belum terlampaui tinggi maka kebijakan desentralisasi fiskal berpengaruh positif, namun pada saat derajat desentralisasi fiskal terlampaui tinggi maka desentralisasi fiskal justru menghambat pertumbuhan ekonomi.

	(LSDV) Data cross section				
Baskaran dan Feld (2009)	<i>Pooled OLS dan Random Effect</i> Data panel	Rata-rata pertumbuhan produktivitas tenaga kerja	Rasio penerimaan pajak pemerintah daerah terhadap total penerimaan pajak pemerintah	Rasio pajak terhadap PDB, <i>human capital</i> , rasio investasi terhadap PDB, pertumbuhan penduduk, inflasi, keterbukaan.	Studi gagal untuk menemukan fakta bahwa desentralisasi menyebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.
Wibowo (2008)	Regresi, <i>Fixed effect model</i> atau <i>least squares dummy variables</i> (LSDV)	Tingkat pertumbuhan PDB	Pendapatan daerah kotar lokal Pendapatan daerah netto lokal Pengeluaran tingkat kabupaten/kota	<i>initial level of GDP</i> dan <i>human capital</i>	pendapatan daerah kotar dan netto mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap <u>pertumbuhan ekonomi</u> .

Kerangka Konsep

- Hanya teori dan penelitian sebelumnya yg terpilih
- Sajikan dalam gambar hubungan antar variabel

Matrik/Peta Teori dan Empiris

Tabel 3.1 Peta Teori/Empiris sebagai Landasan Penelitian



No	Teori/Empiris	Variabel						Hasil
		Desentralisasi Fiskal	Investasi Swasta	Pertumbuhan Ekonomi	Struktur Ekonomi	Kesempatan Kerja	Ketimpangan Pendapatan	
1	Tameno (2011)	√		√	√			Berpengaruh positif.
2	Paddu (2010)	√		√		√	√	Berpengaruh positif tingkat provinsi dan berpengaruh negatif tingkat kab/kota
3	Zulyanto (2010)	√	√	√				Pada tingkat rendah Berpengaruh Positif dan tingkat tinggi berpengaruh negatif

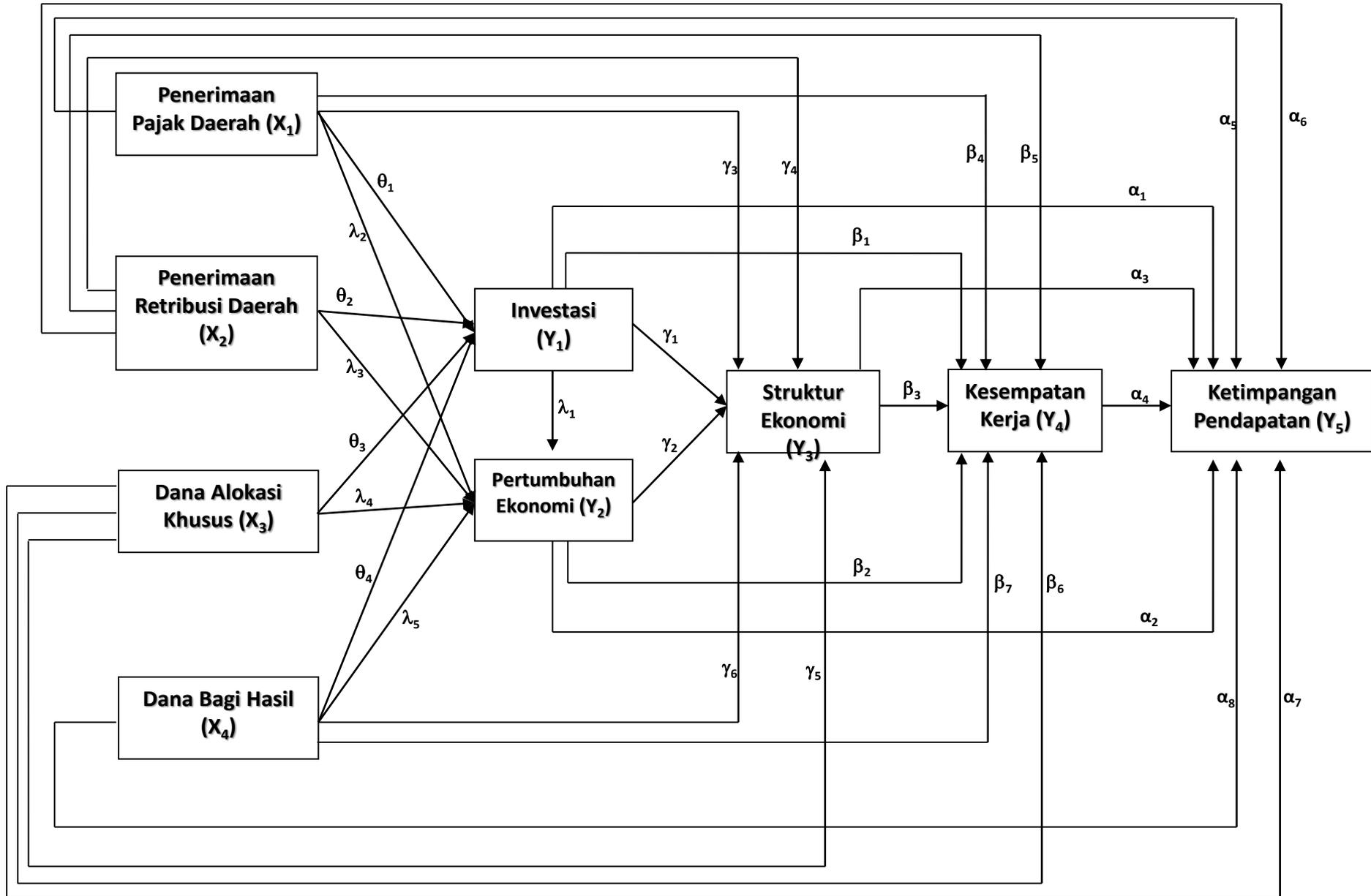
No	Teori/Empiris	Variabel						Hasil
		Desentralisasi Fiskal	Investasi Swasta	Pertumbuhan Ekonomi	Struktur Ekonomi	Kesempatan Kerja	Ketimpangan Pendapatan	
4	Dirgantoro dkk (2009)	√		√	√			Berpengaruh positif
5	Akai dkk (2007)	√		√				Pada tingkat rendah Berpengaruh Positif dan tingkat tinggi berpengaruh negatif
6	Fadjar dan Sembiring (2007)	√		√				Berpengaruh positif
7	Malik dkk (2006)	√		√				Berpengaruh positif
8	Limi, Atsushi (2005)	√		√				Berpengaruh Positif

Tabel 3.2. Matrik Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

No	Teori/Empiris	Variabel	Endogen				
		Eksogen	Investasi (Y ₁)	Pertumbuhan Ekonomi (Y ₂)	Struktur Ekonomi (Y ₃)	Kesempatan Kerja (Y ₄)	Ketimpangan Pendapatan (Y ₅)
1	Keynes (1939)	Penerimaan pajak daerah (X ₁)		Negatif		Negatif	Negatif
2	Suparmoko (2010)			Negatif	Negatif	Negatif	
3	Paddu (2010)			Positif		Positif	Negatif
4	Jhingan (2004)		Negatif		Negatif		
5	Wibowo (2008)			Positif			
6	Sulaiman (2003)			Positif			
7	Amelia (2008)			Positif			
8	MacKinnon (1995)						Negatif
9	Qian dan Weingast (1997)						Negatif
1	Keynes (1939)	Penerimaan retribusi daerah (X ₂)		Negatif		Negatif	Negatif
2	Jhingan (2004)		Negatif		Negatif		
3	Paddu (2010)			Positif		Positif	Negatif
4	Wibowo (2008)			Positif			
5	Sulaiman (2003)			Positif			
6	Amelia (2008)			Positif			
7	MacKinnon (1995)						Negatif
8	Qian dan Weingast (1997)						Negatif

No	Teori/Empiris	Variabel	Endogen				
		Eksogen	Investasi (Y ₁)	Pertumbuhan Ekonomi (Y ₂)	Struktur Ekonomi (Y ₃)	Kesempatan Kerja (Y ₄)	Ketimpangan Pendapatan (Y ₅)
1	Keynes (1939)	Dana Alokasi Khusus (X ₃)	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif
2	Wibowo (2008)			Positif			
3	Sumiyarti dan Imamy (2005)			Positif	Positif		Negatif
4	Akai dkk (2007)			Positif			
5	Amelia (2008)			Positif			
6	Taaha (2011)		Positif	Positif			
7	Tameno (2011)				Positif		
1	Keynes (1939)	Dana Bagi Hasil (X ₄)	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif
2	Wibowo (2008)			Positif			
3	Akai dkk (2007)			Positif			
4	Amelia (2008)			Positif			
5	Padu (2010)			Positif		Positif	Pegatif
6	Taaha (2011)		Positif	Positif			
7	Dirgantoro dkk (2009)				Positif		

Sumber: Diolah dari bab 2.



Hipotesis

- Berasal dari teori dan hasil penelitian sebelumnya
- Dibuat dalam kalimat ringkas, dan tidak mendahului penelitian

- **Penerimaan Pajak daerah**
- **Penerimaan Retribusi daerah**

Negatif

Negatif

- **Investasi**
- **Pertumbuhan ekonomi**
- **Struktur ekonomi**
- **Kesempatan Kerja**

Ketimpangan pendapatan



- Dana alokasi khusus (DAK)
- Dana bagi hasil (DBH)

Positif

Negatif

- Investasi
- Pertumbuhan ekonomi
- Struktur ekonomi
- Kesempatan Kerja

Ketimpangan pendapatan



Metode Penelitian



DEFINISI OPERASIONAL

Ketimpangan Pendapatan

- Nilai gini rasio 13 kab/kota Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan persen)

Kesempatan Kerja

- Jumlah tenaga kerja yang terserap pada 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan jiwa)

Struktur Ekonomi

- Rasio jumlah PDRB sektor manufaktur terhadap total PDRB 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan persen). Sektor manufaktur terdiri atas sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor konstruksi/bangunan.

Pertumbuhan Ekonomi

- Pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 pada 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan persen)

DEFINISI OPERASIONAL

Investasi

- Nilai pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan rupiah)

Penerimaan Pajak Daerah

- Jumlah penerimaan pajak daerah 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan rupiah)

Penerimaan Retribusi Daerah

- Jumlah penerimaan retribusi daerah 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan rupiah).

DAK

- Jumlah dana alokasi khusus 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan rupiah)

DBH

- Jumlah dana bagi hasil 13 kab/kota di Provinsi Kalimantan Timur (dalam satuan rupiah)

METODE PENELITIAN

Eksplanatoris

- Pengaruh Antar Variabel
- Pengujian Hipotesis

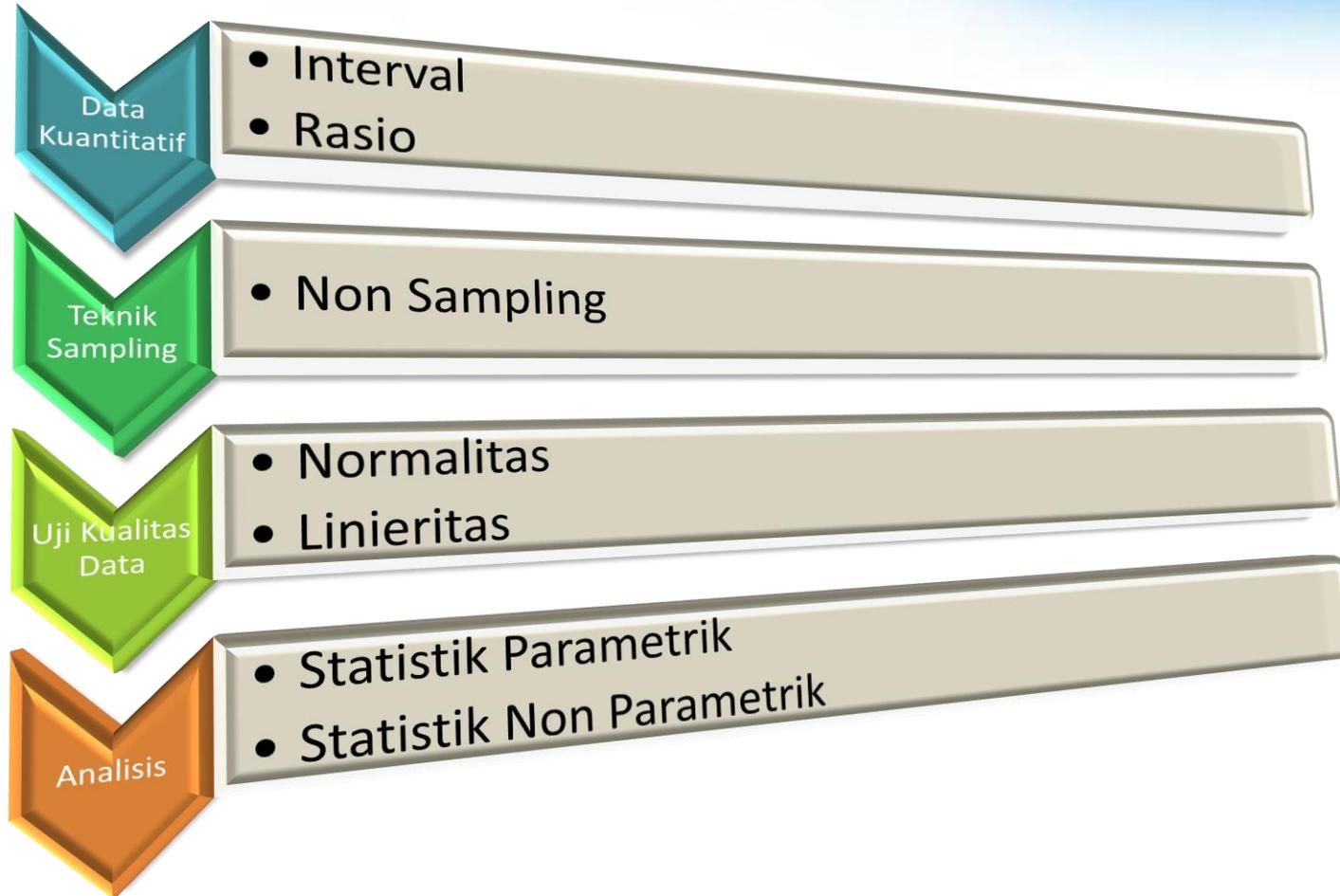
Data Panel

- Crosssection → 13 kab/kota
- Series → periode 2006 - 2011

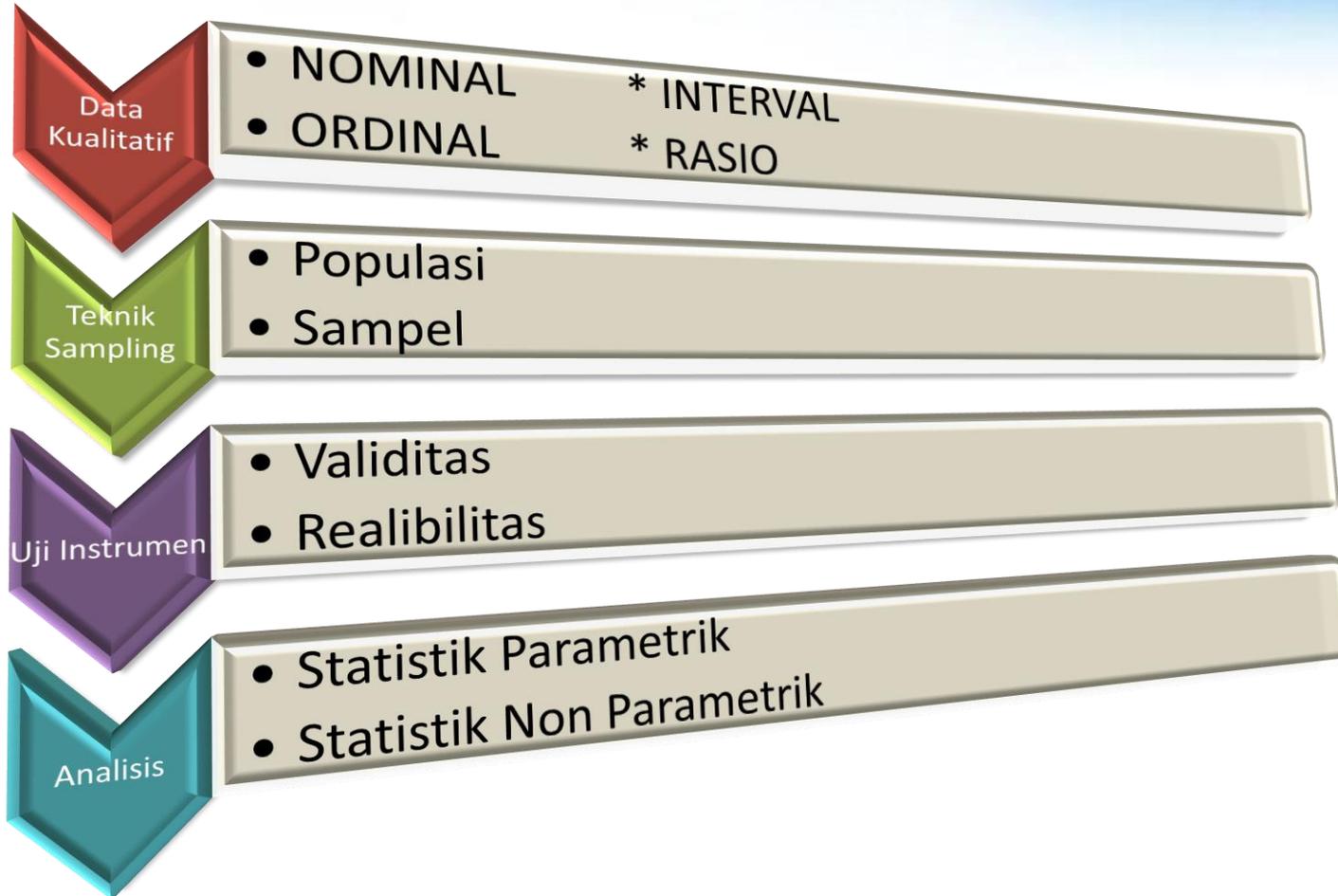
Alat Analisis

- Model Persamaan Simultan
(*Simultaneous Equation Model*)

PROSEDUR ANALISIS (DATA SEKUNDER)



PROSEDUR ANALISIS (DATA PRIMER)



Variabel berdasarkan SIFAT

1. Variabel Dikotomis

Variabel yang mempunyai dua nilai kategori yang saling berlawanan.

Misalnya :

Jenis kelamin, tempat tinggal, dll

2. Variabel Kontinyu

Variabel yang mempunyai nilai-nilai dalam satu variabel tertentu.

Misalnya:

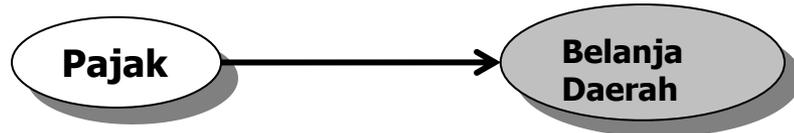
Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Belanja Daerah dll

Variabel berdasarkan pada HUBUNGAN

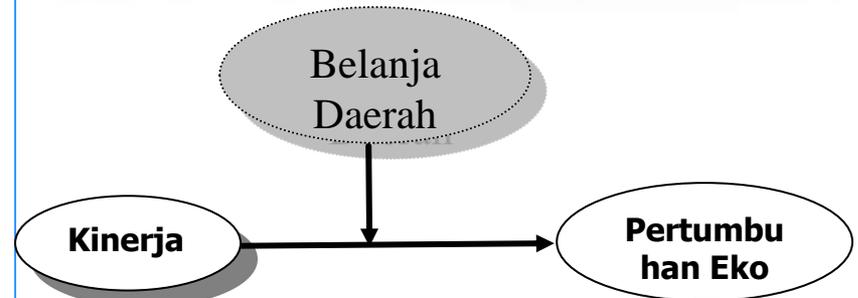
1. Variabel Bebas (X)



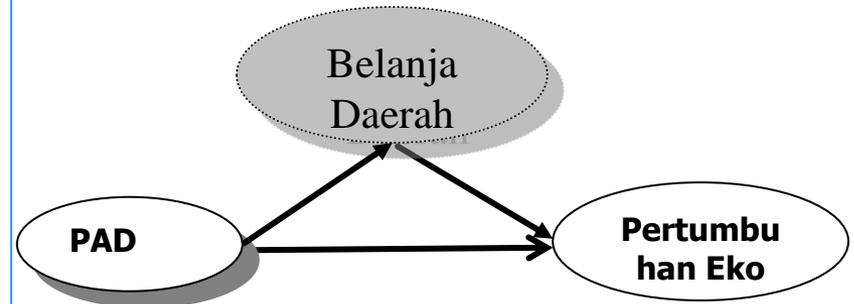
2. Variabel Tergantung (Y)



3. Variabel Moderator



4. Variabel Intervening



Pengukuran Variabel

1. Skala Likert
2. Skala Guttman

Skala Likert

Skala *Likert's* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial/ekonomi.

Contoh:

Pelayanan Pajak pada Dispenda ini sudah sesuai dengan apa yang saudara harapkan?

- | | |
|------------------------|--------|
| a. Sangat setuju | skor 5 |
| b. Setuju | skor 4 |
| c. Tidak ada pendapat | skor 3 |
| d. Tidak setuju | skor 2 |
| e. Sangat tidak setuju | skor 1 |

Skala Gudman

Skala *Guttman* akan memberikan respon yang tegas, yang terdiri dari dua alternatif.

Misalnya :

Ya

Tidak

Baik

Buruk

Pernah

Belum Pernah

Punya

Tidak Punya

Variabel menurut SKALA DATA

Skala dalam penelitian ada lima tingkatan:

1. Skala Nominal
2. Skala Ordinal
3. Skala Interval
4. Skala Rasio

Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang hanya digunakan untuk memberikan kategori saja

Contoh:

Jenis Kelamin

Skala Ordinal

Adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, akan tetapi jarak atau interval antar tingkatan belum jelas.

Contoh:

Tingkat Pendidikan penduduk di kelurahan A:

SD	1
SMP	2
SMA/SMK	3
S1	4
S2	5

Skala Interval

Adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, namun belum memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak.

Contoh:

1. *Skala Pada Termometer*
2. *Inflasi*
3. *Pertumbuhan*

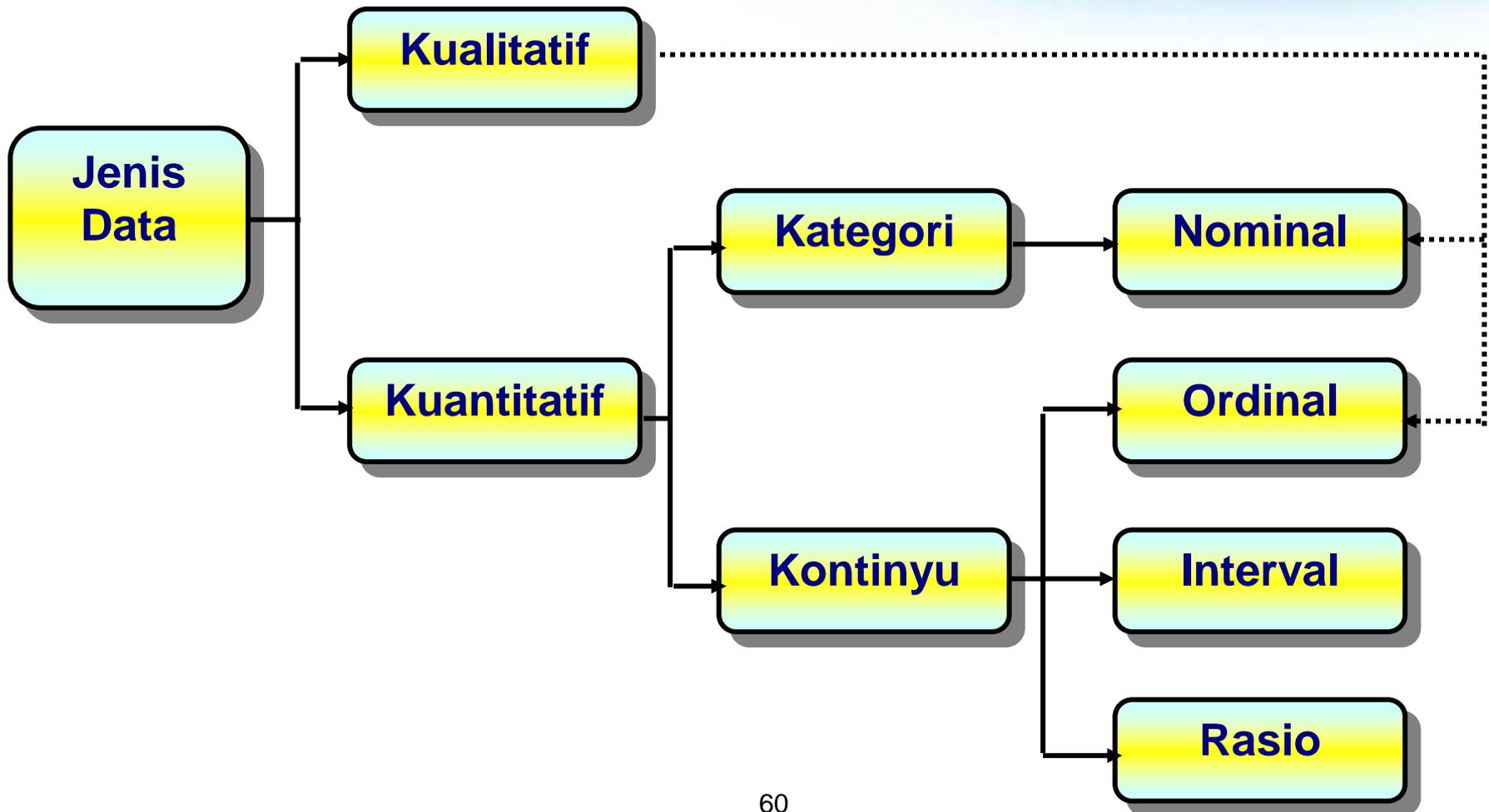
Skala Rasio

Adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, dan memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak .

Contoh:

1. Pendapatan
2. Hasil Penjualan

POHON DATA BERDASARKAN SKALA

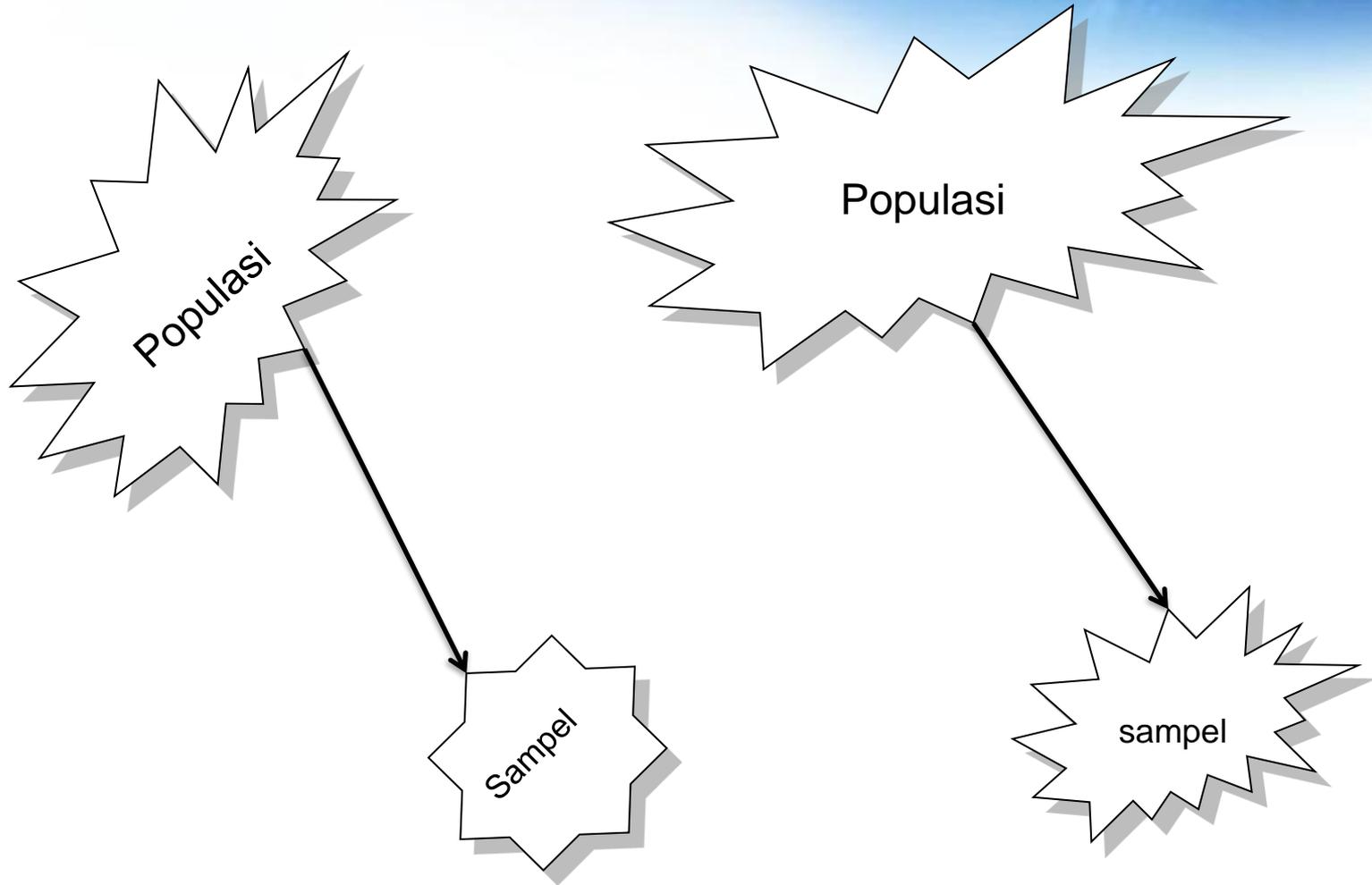


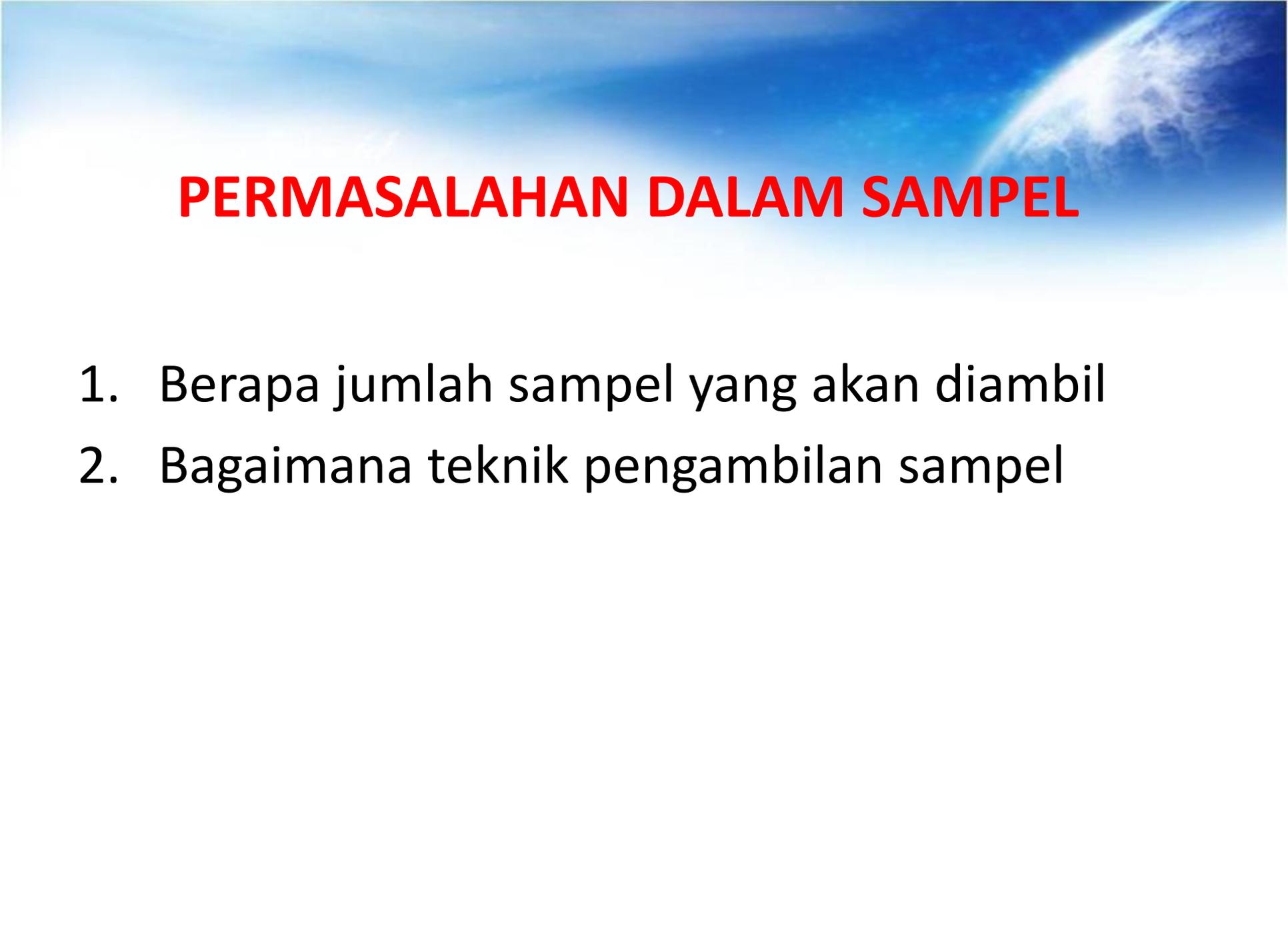
Desain Sampling

Alasan Menggunakan Sampel

1. Mengurangi kerepotan
2. Jika populasinya terlalu besar maka akan ada yang terlewati
3. Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien
4. Seringkali penelitian populasi dapat bersifat merusak
5. Adanya bias dalam pengumpulan data
6. Seringkali tidak mungkin dilakukan penelitian dengan populasi

Ilustrasi Sampel Yang Baik





PERMASALAHAN DALAM SAMPEL

1. Berapa jumlah sampel yang akan diambil
2. Bagaimana teknik pengambilan sampel

Pertimbangan Dalam Menentukan Sampel

1. Seberapa besar keragaman populasi
2. Berapa besar tingkat keyakinan yang kita perlukan
3. Berapa toleransi tingkat kesalahan dapat diterima
4. Apa tujuan penelitian yang akan dilakukan
5. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti

Prosedur Penentuan Sampel



Populasi

Mahasiswa Jurusan IESP FE
Unmul Angkatan 2018

Kerangka sampel

No	Nama
01	Suli
02	Rofiq
03	Prio
....
95	Malik

Prosedur :

Setelah populasi ditetapkan,
kerangka sampling dibuat,
teknik sampling simple random
sampling maka dilakukan
pengundian

Teknik sampling

Probablitas: Simple random
Sampling

Menentukan ukuran sampel

Misal sampel yang ditetapkan 20
orang

Unit sampel

Berdasarkan undian diperoleh
sampe: 02,05,01,08,65,85,92,
18,17,15,13,25,27,29,45,44,42,

Pedoman Menentukan Jumlah Sampel

1. Pendapat Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Kita akan meneliti pengaruh upah terhadap semangat kerja pada karyawan PT. A. Di dalam PT tersebut terdapat 130 orang karyawan. Dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5%, berapa jumlah sampel minimal yang harus diambil ?

$$n = \frac{130}{1 + 130(0,05)^2} = 98,11$$

2. Interval Penaksiran

- Untuk menaksir parameter rata-rata μ

$$n = \left(\frac{Z_{\alpha/2} \sigma}{e} \right)^2$$

Seorang mahasiswa akan menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan IE FEB Unmul adalah 2,7. dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi indeks Prestasi mahasiswa adalah 0,25 Untuk menguji hipotesis ini berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan sebesar 95% dan error estimasi μ kurang dari 0,05, ?

$$n = \left(\frac{(1,96)(0,25)}{(0,05)} \right)^2 = 96,04$$

3. Pendekatan Isac Michel

- a. Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter rata-rata μ

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Seorang mahasiswa akan menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB unmul yang berjumlah 175 mahasiswa adalah 2,7. Dari 30 sampel percobaan dapat diperoleh informasi bahwa standar deviasi Indeks Prestasi mahasiswa adalah 0,25 Untuk menguji hipotesisi ini berapa jumlah sampel yang diperlukan jika kita menginginkan tingkat keyakinan sebesar 95% dan error estimasi μ kurang dari 5 persen ?

$$n = \frac{(175)(1,96)^2 (0,25)^2}{(175)(0,05)^2 + (1,96)^2 (0,25)^2} = 62$$

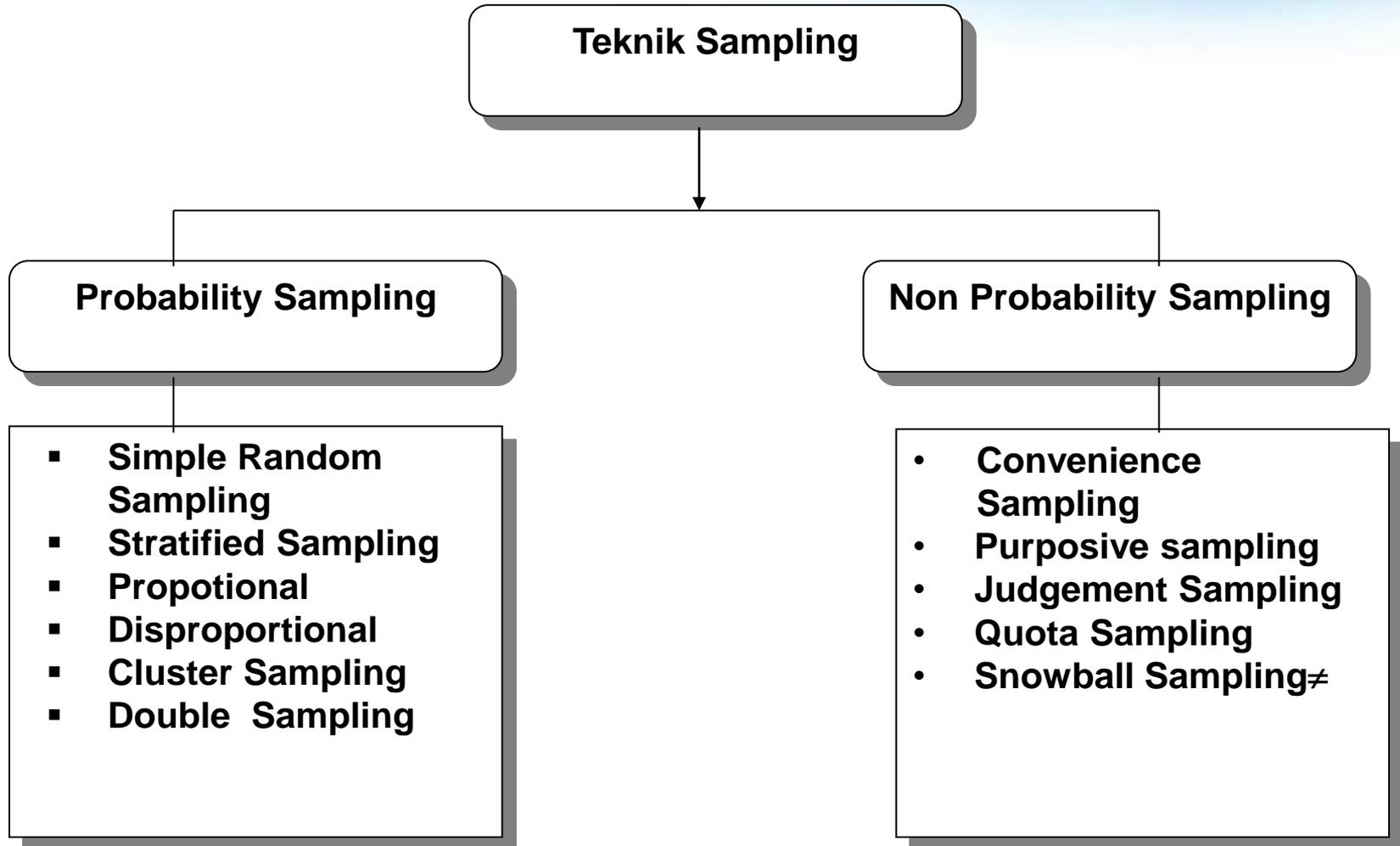
B. Untuk menentukan sampel untuk menaksir parameter proporsi P

$$n = \frac{NZ^2 pq}{Nd^2 + Z^2 pq}$$

Kita akan memperkirakan proporsi mahasiswa jurusan manajemen FEB Unmul yang berjumlah 175 orang. Berdasarkan penelitian pendahuluan diperoleh data proporsi mahasiswa manajemen menggunakan angkutan kota waktu pergi kuliah adalah 40%. Berapa sampel yang diperlukan jika dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat penyimpangan sebesar 0,10.?

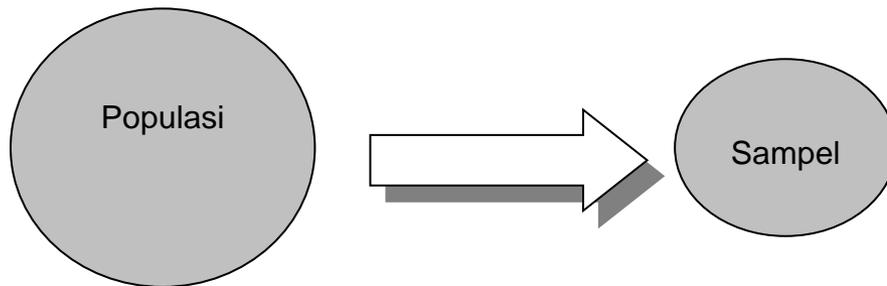
$$n = \frac{(175)(1,96)^2 (0,4)(0,6)}{(175)(0,1)^2 + (1,96)^2 (0,4)(0,6)} = 60,38$$

Teknik Pengambilan Sampel



Simple Random Sampling

- Simple random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada pulasi untuk dijadikan sampel.
- Syarat untuk dapat dilakukan teknik simple random sampling adalah:
 - Anggota populasi tidak memiliki strata sehingga relatif homogen
 - Adanya kerangka sampel yaitu merupakan daftar elemen-elemen populasi yang dijadikan dasar untuk pengambilan sampel.



Sistematis Random Sampling

- Merupakan cara pengambilan sampel dimana sampel pertama ditentukan secara acak sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval tertentu

Stratified Random Sampling

- Adakalanya populasi yang ada memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri

Strata	Anggota Populasi	Persentase (%)	Sampel
1	2	3	$4 = (3 \times 50)$
SD	150	37,5	19
SMP	125	31,25	16
SMU	75	18,75	9
Sarjana	50	12,5	6
Jumlah	400	100	50

Disproporsional Random Sampling

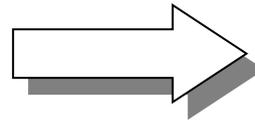
Strata	Anggota Populasi	Persentase (%)	Sampel proporsional	Sampel Non proporsional
1	2	3	$4 = (3 \times 50)$	5
SD	150	37,5	19	18
SMP	125	31,25	16	15
SMU	122	30,5	15	14
Sarjana	3	0,75	0	3
Jumlah	400	100	50	50

Cluster Sampling

Pada prinsipnya teknik cluster sampling hampir sama dengan teknik stratified. Hanya yang membedakan adalah jika pada stratified anggota populasi dalam satu strata relatif homogen sedangkan pada cluster sampling anggota dalam satu cluster bersifat heterogen

Kalimantan Timur

- Samarinda
- Balikpapan
- Bontang
- Tarakan
- Kutai Kartanegara
- Kutai Timur
- Kutai Barat
- Berau
- Bulungan
- Paser

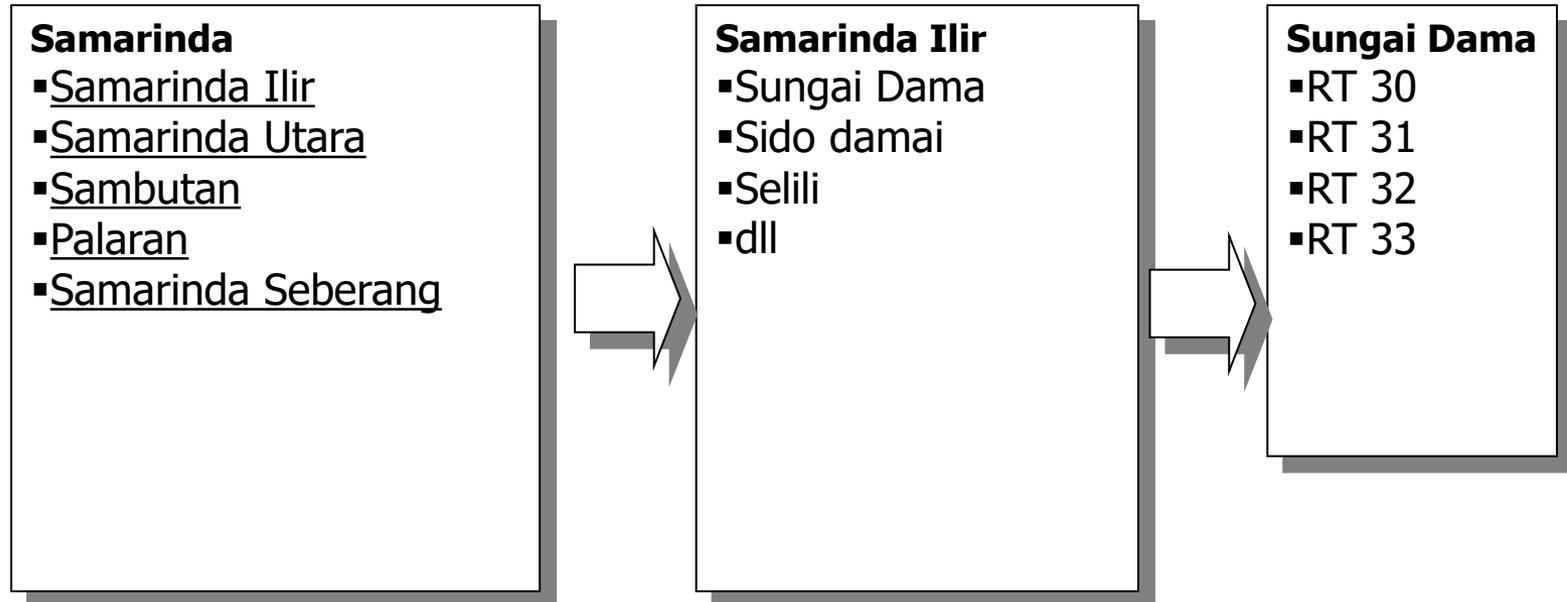


Kalimantan Timur

- Samarinda
- Kutai Kartanegara

Double Sampng/Multyphase Sampling

- *Double sample* (sampel ganda) sering juga disebut dengan istilah *sequential sampling* (sampel berjenjang, *multiphase-sampling* (sampel multi tahap).



Convenience Sampling



- Sampel convenience adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden di jadikan sampel.

Purposive Sampling

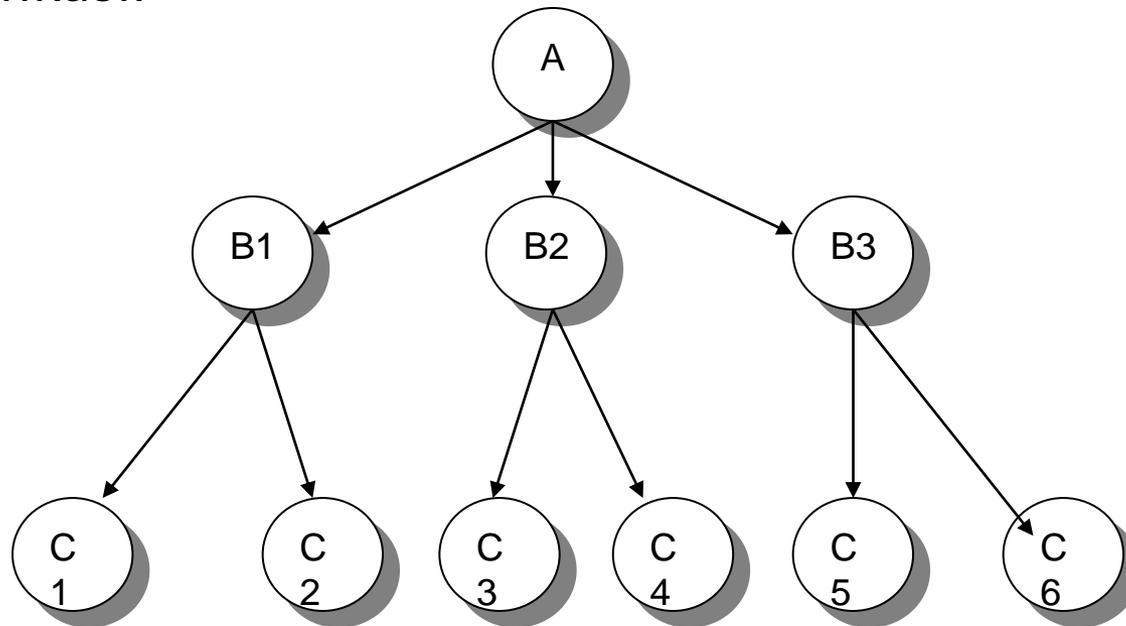
- Merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu

Quota Sampling

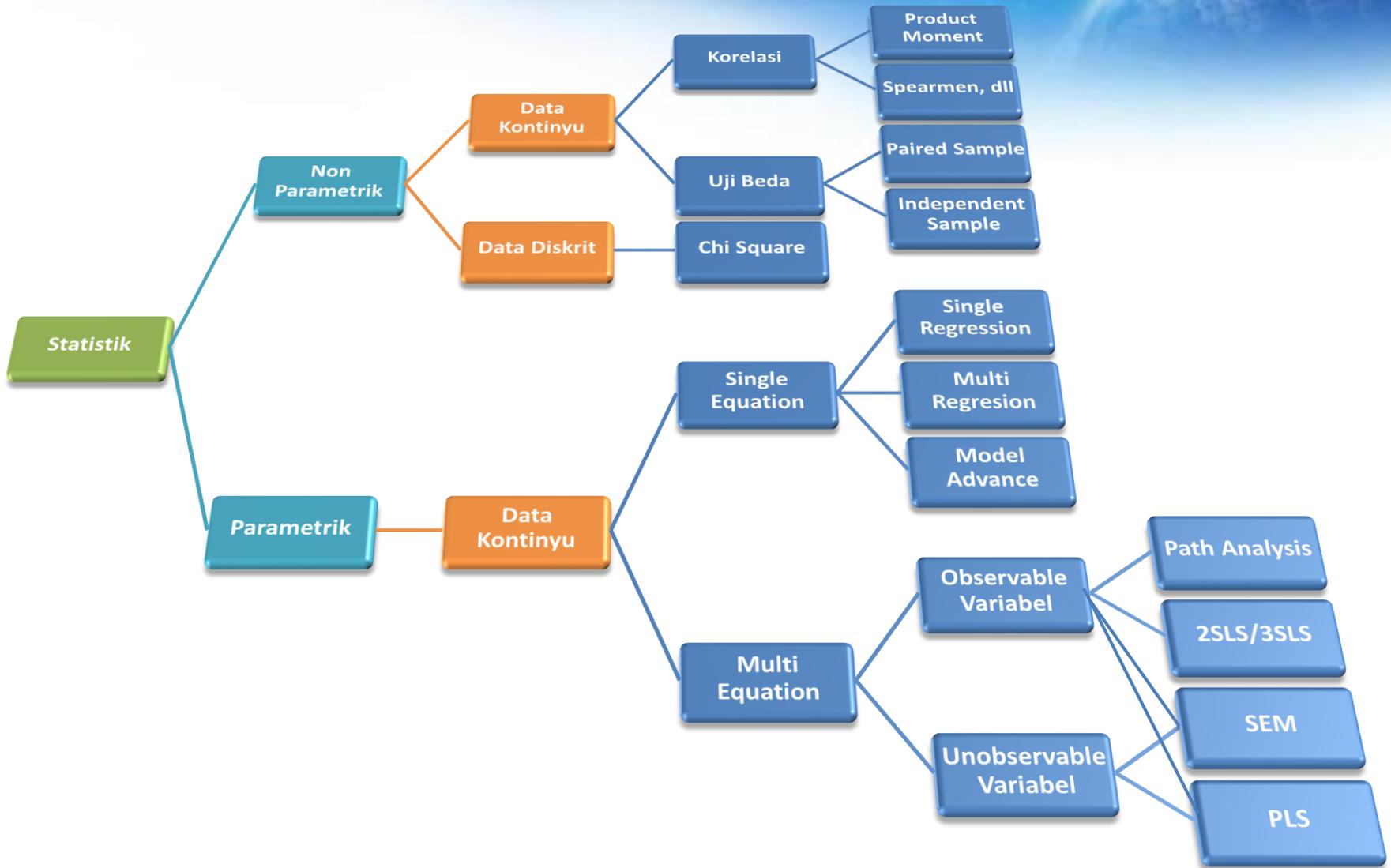
- Merupakan metode penetapan sampel dengan menentukan quota terlebih dahulu pada masing-masing kelompok, sebelum quota masing-masing kelompok terpenuhi maka penelitian belum dianggap selesai.

Snow Ball Sampling

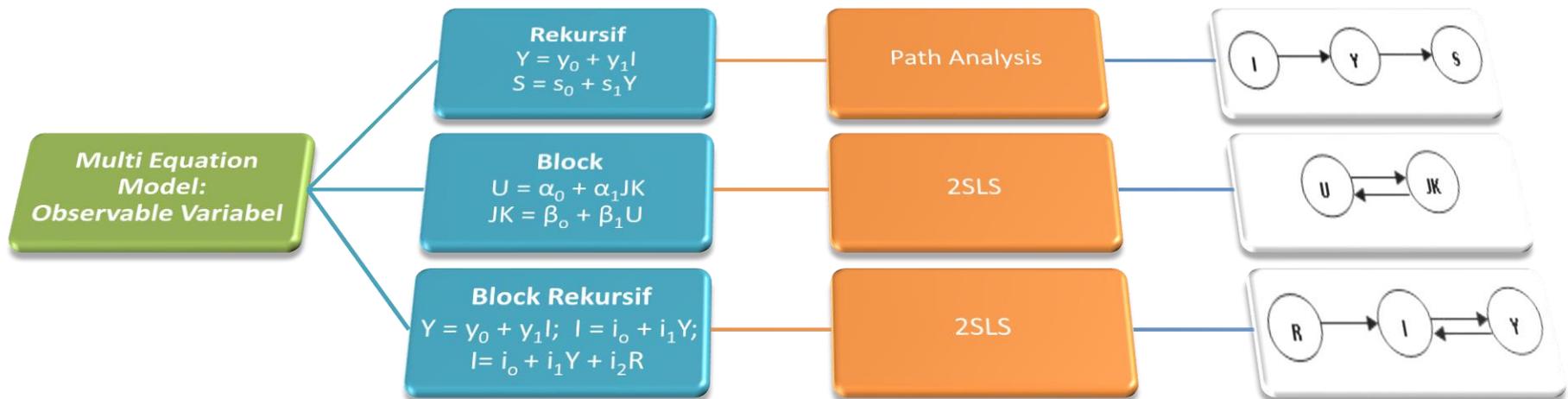
- Adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tetapi makin lama makin banyak berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini baik untuk diterapkan jika calon responden sulit untuk diidentifikasi.



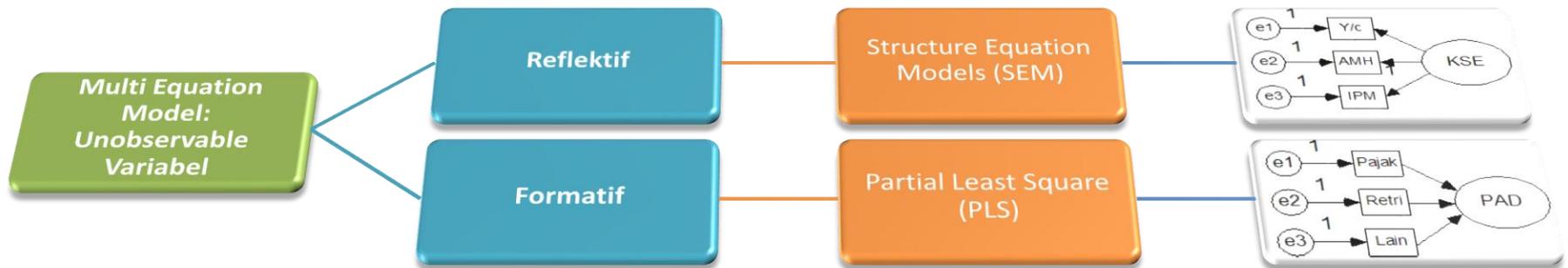
ALAT ANALISIS DATA



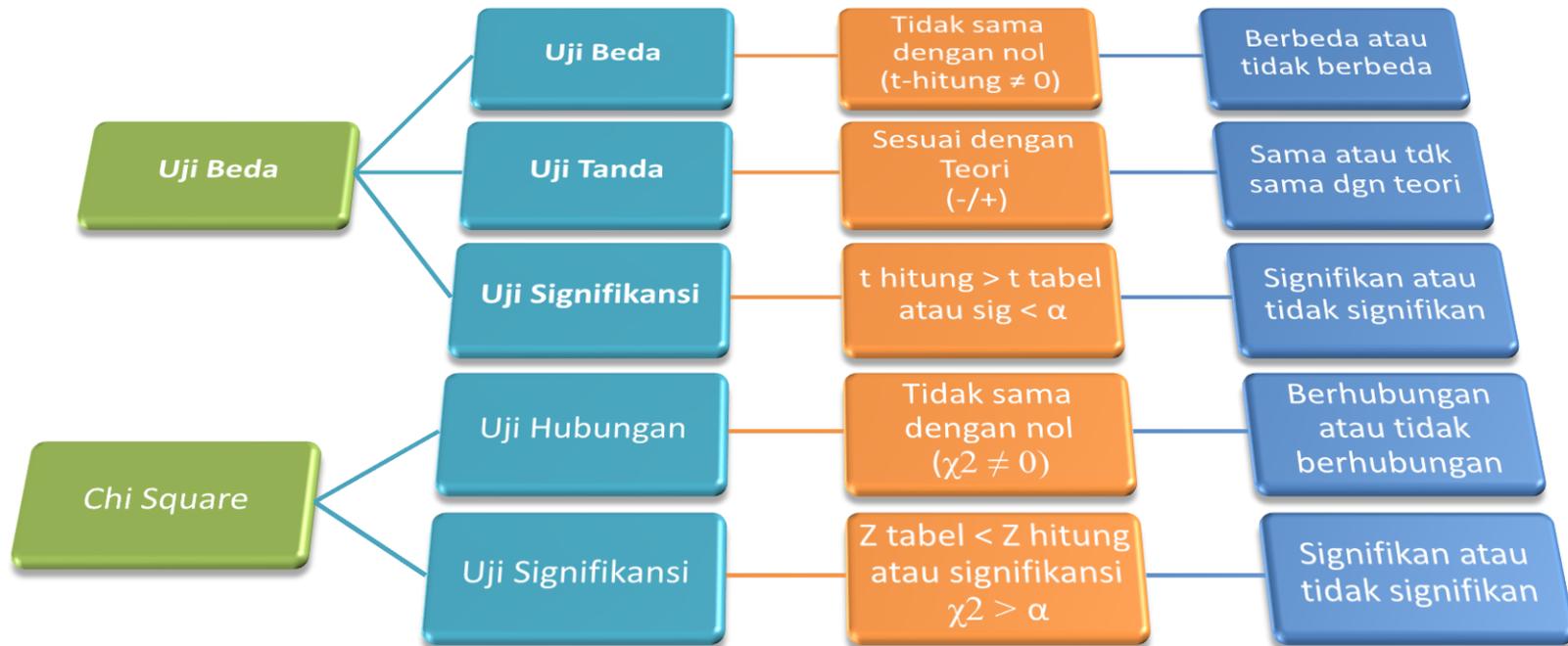
MODEL: OBSERVABLE VARIABEL



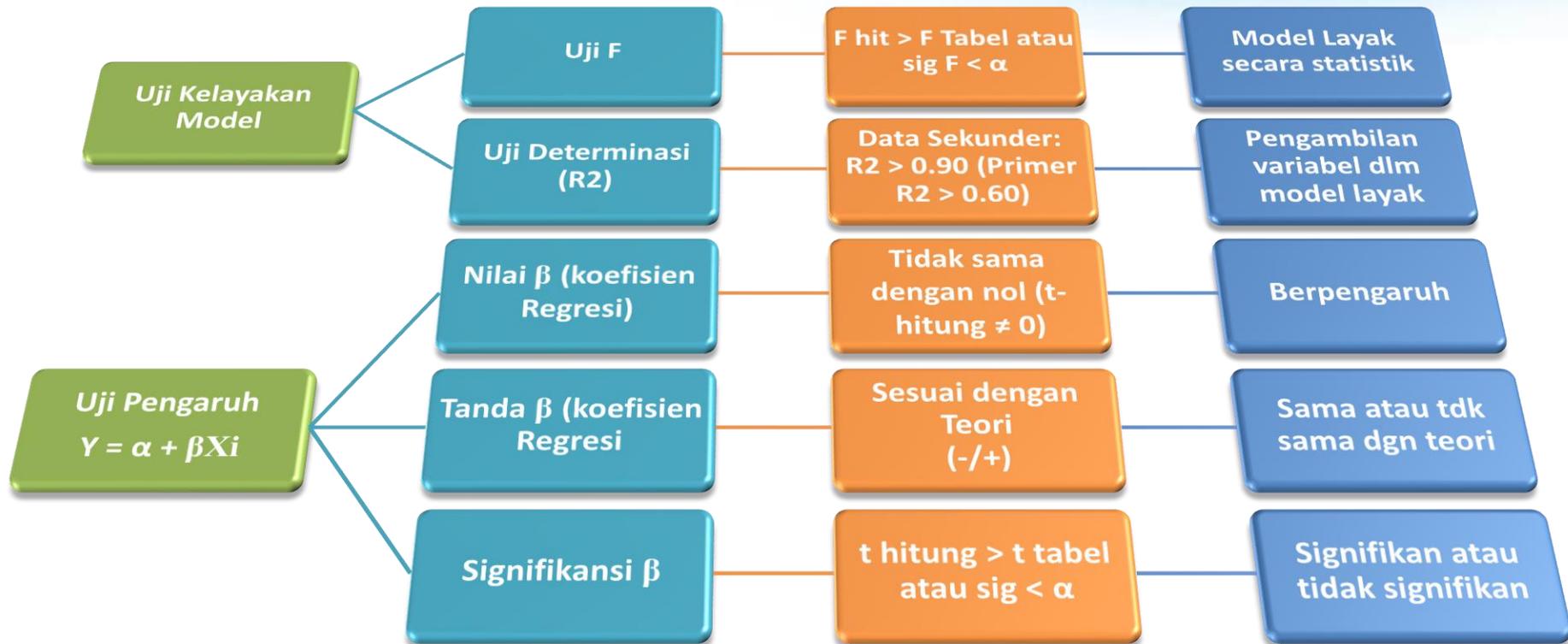
MODEL: UNOBSERVABLE VARIABLE



PENGUJIAN HIPOTESIS NON PARAMETRIK



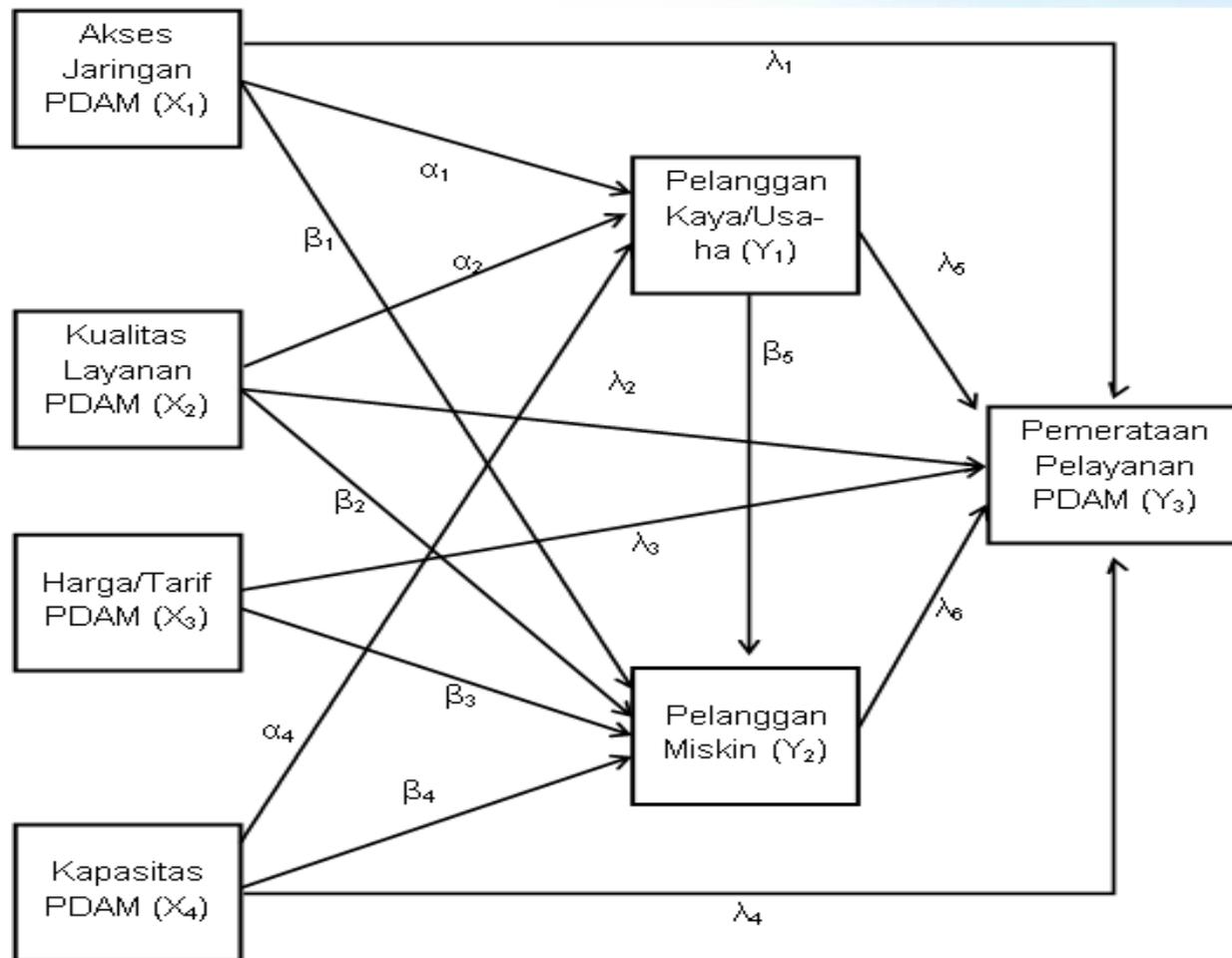
PENGUJIAN HIPOTESIS PARAMETRIK



PENERIMAAN DAN PENOLAKAN TEORI

Kombi- nasi	Indikator Pengujian			Rekomendasi
	Pengaruh	Signifikan	Tanda	
I	√	√	√	Menerima Teori
II	√	√	X	Menolak Teori
III	√	X	√	Tidak Menolak Teori
IV	√	X	X	Tidak Menolak Teori

CONTOH PATH ANALYSIS



REDJUCE FORM MODEL:

$$\begin{aligned} Y_3 &= f(Y_2; Y_1; X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots(4.1) \\ Y_2 &= f(Y_1; X_1, X_2, X_3, X_4) \\ Y_1 &= f(X_1, X_2, X_3, X_4) \end{aligned}$$

Dimana:

X_1 = Akses Jaringan PDAM

X_2 = Kualitas Layanan PDAM

X_3 = Harga/Tarif PDAM

X_4 = Kapasitas PDAM

Y_1 = Pelanggan Kaya/Usaha

Y_2 = Pelanggan Miskin

Y_3 = Pemerataan Pelayanan PDAM

REDJUCE FORM MODEL:

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots(4.2) \\
 Y_2 &= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + \varepsilon_2 \\
 Y_3 &= \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \lambda_5 Y_1 + \lambda_6 Y_2 + \varepsilon_3
 \end{aligned}$$

Pindahkan semua variable endogen ke sebelah kiri dan variable eksogen ke sebelah kanan

$$\begin{aligned}
 Y_1 & - & - & = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1 \\
 -\beta_5 & Y_2 & - & = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2 \\
 -\lambda_5 & -\lambda_6 & Y_3 & = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \varepsilon_3
 \end{aligned}$$

Jika di buat dalam bentuk matriks:

$$\begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 \\ -\beta_5 & 1 & 0 \\ -\lambda_5 & -\lambda_6 & 1 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ Y_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1 \\ \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2 \\ \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \varepsilon_3 \end{bmatrix}$$

REDJUCE FORM MODEL:

Bentuk *reduce form* dapat diperoleh dari:

$$Y = A^{-1}D = \frac{1}{\det A} \cdot \text{adj}A \cdot D$$

$$A^{-1} = \frac{1}{\text{Det}.D} \cdot \text{Adj}.A$$

$$\text{Adj}.A = [\text{Cof}A]^T$$

$$\text{Det}.A = \begin{vmatrix} 1 & 0 & 0 \\ -\beta_5 & 1 & 0 \\ -\lambda_5 & -\lambda_6 & 1 \end{vmatrix} \begin{vmatrix} 1 & 0 \\ -\beta_4 & 1 \\ -\lambda_5 & -\lambda_6 \end{vmatrix} = 1 + 0 + 0 - 0 - 0 - 0 = 1$$

REDUCE FORM MODEL:

lalu:

$$Adj.A = \left[\begin{array}{c} + \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ -\lambda_6 & 1 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} -\beta_5 & 0 \\ -\lambda_5 & 1 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} -\beta_5 & 1 \\ -\lambda_5 & -\lambda_6 \end{bmatrix} \\ - \begin{bmatrix} 0 & 0 \\ -\lambda_6 & 1 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ -\lambda_5 & 1 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ -\lambda_5 & -\lambda_6 \end{bmatrix} \\ + \begin{bmatrix} 0 & 0 \\ 1 & 0 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ -\beta_5 & 0 \end{bmatrix} - \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ -\beta_5 & 1 \end{bmatrix} \end{array} \right]^T$$

$$Adj.A = \begin{bmatrix} 1 & \beta_5 & (\beta_5\lambda_6 + \lambda_5) \\ 0 & 1 & \lambda_6 \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}^T$$

$$Adj.A = \begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 \\ \beta_5 & 1 & 0 \\ (\beta_5\lambda_6 + \lambda_5) & \lambda_6 & 1 \end{bmatrix}$$

REDJUCE FORM MODEL:

selanjutnya:

$$Adj.A = \begin{bmatrix} 1 & \beta_5 & (\beta_5\lambda_6 + \lambda_5) \\ 0 & 1 & \lambda_6 \\ 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}^T$$

$$Adj.A = \begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 \\ \beta_5 & 1 & 0 \\ (\beta_5\lambda_6 + \lambda_5) & \lambda_6 & 1 \end{bmatrix}$$

$$\begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ Y_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 \\ \beta_5 & 1 & 0 \\ (\beta_5\lambda_6 + \lambda_5) & \lambda_6 & 1 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1 \\ \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2 \\ \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \varepsilon_3 \end{bmatrix}$$

REDUCE FORM MODEL:

Sehingga diperoleh persamaan-persamaan sbb:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (4.3)$$

$$Y_2 = \beta_5(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1) + (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2) \dots \dots \dots (4.4)$$

$$Y_3 = \beta_5 \lambda_6 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1) + \lambda_5 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1) + \lambda_6 (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2) + (\lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \varepsilon_3) \dots \dots \dots (4.5)$$

STOCHASTIC MODEL:

1. Model Akses Jaringan, Kualitas Layanan, Tarif, dan Kapasitas PDAM terhadap Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1$$

Dimana:

(1) Pengaruh langsung (*Direct effect*)

α_1 = Pengaruh langsung Akses Jaringan PDAM (X_1) terhadap Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha (Y_1)

α_2 = Pengaruh langsung Kualitas Layanan PDAM (X_2) terhadap Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha (Y_1)

α_3 = Pengaruh langsung Harga/Tarif PDAM (X_3) terhadap Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha (Y_1)

α_4 = Pengaruh langsung Kapasitas PDAM (X_4) terhadap Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha (Y_1)

STOCHASTIC MODEL:

2. Model Akses Jaringan, Kualitas Layanan, Tarif, dan Kapasitas PDAM terhadap Jumlah Pelanggan Miskin, melalui Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha

$$\begin{aligned} Y_2 &= \beta_5(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1) + (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2) \\ &= (\beta_5 \alpha_0 + \beta_5 \alpha_1 X_1 + \beta_5 \alpha_2 X_2 + \beta_5 \alpha_3 X_3 + \beta_5 \alpha_4 X_4 + \beta_5 \varepsilon_1) + (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2) \\ &= (\beta_5 \alpha_0 + \beta_0) + (\beta_5 \alpha_1 X_1 + \beta_1 X_1) + (\beta_5 \alpha_2 X_2 + \beta_2 X_2) + (\beta_5 \alpha_3 X_3 + \beta_3 X_3) + (\beta_5 \alpha_4 X_4 + \beta_4 X_4) + (\beta_5 \varepsilon_1 + \varepsilon_2) \\ &= (\beta_5 \alpha_0 + \beta_0) + (\beta_5 \alpha_1 + \beta_1) X_1 + (\beta_5 \alpha_2 + \beta_2) X_2 + (\beta_5 \alpha_3 + \beta_3) X_3 + (\beta_5 \alpha_4 + \beta_4) X_4 + (\beta_5 \varepsilon_1 + \varepsilon_2) \end{aligned}$$

Jika $(\beta_5 \alpha_0 + \beta_0) = \delta_0$, $(\beta_5 \alpha_1 + \beta_1) = \delta_1$, $(\beta_5 \alpha_2 + \beta_2) = \delta_2$, $(\beta_5 \alpha_3 + \beta_3) = \delta_3$, $(\beta_5 \alpha_4 + \beta_4) = \delta_4$, dan $(\beta_5 \varepsilon_1 + \varepsilon_2) = \varepsilon_4$, maka

$$Y_2 = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 X_3 + \delta_4 X_4 + \varepsilon_4 \dots \dots \dots (4.6)$$

STOCHASTIC MODEL:

Dimana:

(1) Pengaruh langsung (Direct effect)

β_1 = Pengaruh langsung X_1 terhadap Y_2

β_2 = Pengaruh langsung X_2 terhadap Y_2

β_3 = Pengaruh langsung X_3 terhadap Y_2

β_4 = Pengaruh X_4 terhadap Y_2

(2) Pengaruh tidak langsung (Indirect effect)

$\beta_5\alpha_1$ = Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y_2 , melalui Y_1

$\beta_5\alpha_2$ = Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y_2 , melalui Y_1

$\beta_5\alpha_3$ = Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap Y_2 , melalui Y_1

$\beta_5\alpha_4$ = Pengaruh tidak langsung X_4 terhadap Y_2 , melalui Y_1

(3) Total pengaruh (*Total effect*)

δ_1 = Pengaruh total X_1 terhadap Y_2 , melalui Y_1

δ_2 = Pengaruh total X_2 terhadap Y_2 , melalui Y_1

δ_3 = Pengaruh total X_3 terhadap Y_2 , melalui Y_1

δ_4 = Pengaruh total X_4 terhadap Y_2 , melalui Y_1

STOCHASTIC MODEL:

3. Model Akses Jaringan, Kualitas Layanan, Tarif, dan Kapasitas PDAM terhadap Pemerataan Pelayanan Publik PDAM melalui Jumlah Pelanggan Kaya/Usaha dan Pelanggan Miskin

$$Y_3 = \beta_5 \lambda_6 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1) + \lambda_5 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon_1) + \lambda_6 (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_2) + (\lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \varepsilon_3)$$

$$= (((\beta_5 \lambda_6 \alpha_0) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_1 X_1) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_2 X_2) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_3 X_3) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_4 X_4) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \varepsilon_1)) + ((\lambda_5 \alpha_0) + (\lambda_5 \alpha_1 X_1) + (\lambda_5 \alpha_2 X_2) + (\lambda_5 \alpha_3 X_3) + (\lambda_5 \alpha_4 X_4) + (\lambda_5 \alpha_1 \varepsilon_2)) + ((\lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \varepsilon_3)))$$

$$= (\beta_5 \lambda_6 \alpha_0 + \lambda_5 \alpha_0 + \lambda_0) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_1 X_1 + \lambda_5 \alpha_1 X_1 + \lambda_1 X_1) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_2 X_2 + \lambda_5 \alpha_2 X_2 + \lambda_2 X_2) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_3 X_3 + \lambda_5 \alpha_3 X_3 + \lambda_3 X_3) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_4 X_4 + \lambda_5 \alpha_4 X_4 + \lambda_4 X_4) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \varepsilon_1 + \lambda_5 \alpha_1 \varepsilon_2 + \varepsilon_3)$$

$$= (\beta_5 \lambda_6 \alpha_0 + \lambda_5 \alpha_0 + \lambda_0) + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_1 + \lambda_5 \alpha_1 + \lambda_1) X_1 + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_2 + \lambda_5 \alpha_2 + \lambda_2) X_2 + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_3 + \lambda_5 \alpha_3 + \lambda_3) X_3 + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_4 + \lambda_5 \alpha_4 + \lambda_4) X_4 + (\beta_5 \lambda_6 \cdot \varepsilon_1 + \lambda_5 \alpha_1 \varepsilon_2 + \varepsilon_3)$$

Jika $(\beta_5 \lambda_6 \alpha_0 + \lambda_5 \alpha_0 + \lambda_0) = \zeta_0$, $(\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_1 + \lambda_5 \alpha_1 + \lambda_1) = \zeta_1$, $(\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_2 + \lambda_5 \alpha_2 + \lambda_2) = \zeta_2$, $(\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_3 + \lambda_5 \alpha_3 + \lambda_3) = \zeta_3$, $(\beta_5 \lambda_6 \cdot \alpha_4 + \lambda_5 \alpha_4 + \lambda_4) = \zeta_4$, dan $(\beta_5 \lambda_6 \cdot \varepsilon_1 + \lambda_5 \alpha_1 \varepsilon_2 + \varepsilon_3) = \varepsilon_5$, maka

$$Y_3 = \zeta_0 + \zeta_1 X_1 + \zeta_2 X_2 + \zeta_3 X_3 + \zeta_4 X_4 + \varepsilon_5 \dots \dots \dots (4.7)$$

STOCHASTIC MODEL:

Dimana:

(1) Pengaruh langsung (*Direct effect*)

λ_1 = Pengaruh langsung X_1 terhadap Y_3

λ_2 = Pengaruh langsung X_2 terhadap Y_3

λ_3 = Pengaruh langsung X_3 terhadap Y_3

λ_4 = Pengaruh langsung X_4 terhadap Y_3

(2) Pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*)

$\beta_5\lambda_6\alpha_1$ = Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y_3 , melalui Y_2 dan Y_1

$\beta_5\lambda_6\alpha_2$ = Pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y_3 , melalui Y_2 dan Y_1

$\beta_5\lambda_6\alpha_3$ = Pengaruh tidak langsung X_3 terhadap Y_3 , melalui Y_2 dan Y_1

$\beta_5\lambda_6\alpha_4$ = Pengaruh tidak langsung X_4 terhadap Y_3 , melalui Y_2 dan Y_1

(3) Total pengaruh (*Total effect*)

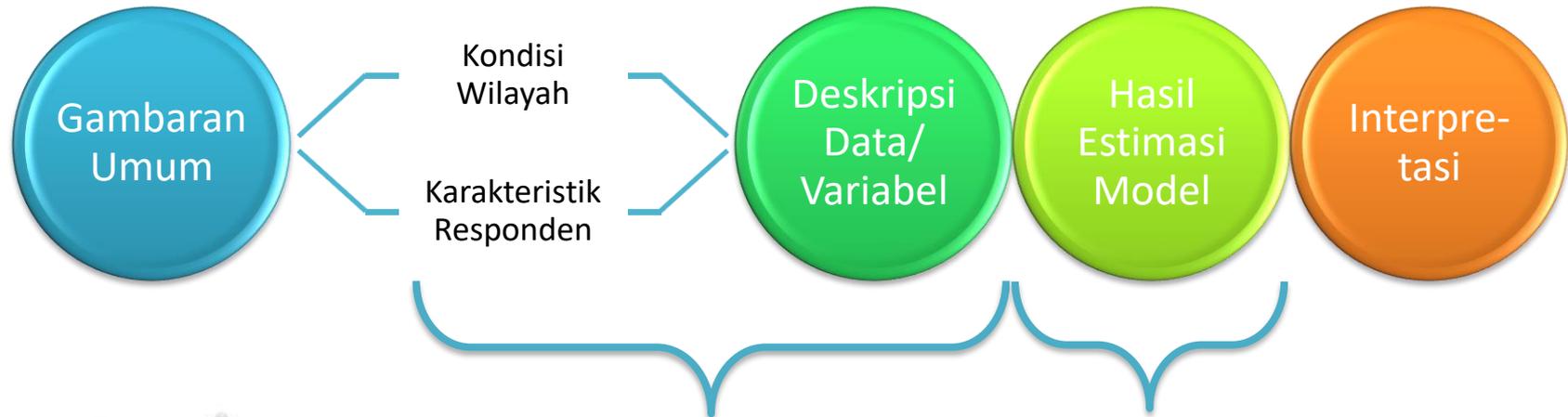
ζ_1 = Pengaruh total X_1 terhadap Y_3 , Y_2 , dan Y_1

ζ_2 = Pengaruh total X_2 terhadap Y_3 , Y_2 , dan Y_1

ζ_3 = Pengaruh total X_3 terhadap Y_3 , Y_2 , dan Y_1

ζ_4 = Pengaruh total X_4 terhadap Y_3 , Y_2 , dan Y_1

Hasil Penelitian



Tabel Frekuensi
Tabel Silang
Kecenderungan

- Output Software:
- Uji Intrumen dan Uji Statistik
 - Persamaan Model dan Uji Hipotesis



Pembahasan Hasil Penelitian



Perbandingan dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

Keputusan penolakan atau penerimaan Teori

Uraian Justifikasi/kronologis/mechanisme

Implikasi Teoritis dan Praktis Hasil Penelitian

1. Pengaruh penerimaan retribusi daerah terhadap investasi

Hasil analisis SEM (tabel 5.5) menunjukkan bahwa pengaruh penerimaan retribusi daerah terhadap investasi signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen ($p=0.093$) atau hipotesis diterima. Bentuk hubungan retribusi daerah terhadap investasi menunjukkan bahwa penerimaan retribusi daerah berpengaruh negatif atau sesuai yang diharapkan teori, dimana penerimaan retribusi daerah berdampak negatif terhadap investasi mengingat penerimaan retribusi daerah merupakan biaya bagi dunia usaha sehingga tinggi rendahnya penerimaan retribusi daerah akan berdampak negatif terhadap investasi.

Data yang telah diolah menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa penerimaan penerimaan retribusi

daerah mengalami peningkatan disemua kabupaten dan kota ini merupakan konsekuensi logis dari kebijakan desentralisasi fiskal dimana setiap daerah dituntut untuk mandiri terutama dari sisi fiskal. Disisi lain, Investasi baik dari penanaman modal asing dan modal dalam negeri selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor primer (pertambangan dan penggalian) cenderung turun, sedangkan sektor sekunder (industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi) dan sektor tersier (listrik, transportasi, hotel dan restoran). Temuan ini berimplikasi bahwa jika ingin meningkatkan investasi khususnya pada kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur maka retribusi daerah harus dijaga atau diturunkan agar menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada kabupaten dan kota di Kalimantan Timur.

bea balik nama dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor meskipun penerimaan penerimaan pajak daerah kabupaten/kota cenderung meningkat. Disisi lain, Investasi baik dari penanaman modal asing dan modal dalam negeri selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor primer (pertambangan dan penggalian) cenderung turun, sedangkan sektor sekunder (industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi) dan sektor tersier (listrik, transportasi, hotel dan restoran). Temuan ini memperkuat temuan Sinaga dan Siregar (2005) yang menemukan bahwa desentralisasi fiskal yang diukur dengan penerimaan pajak daerah berpengaruh positif terhadap investasi.

Penutup

Kesimpulan

Jumlahnya sesuai dengan pertanyaan penelitian

Menggunakan kalimat tanpa disertai angka dan hasil perhitungan

Saran-saran

Tindak lanjut dari implikasi teoritis dan praktis

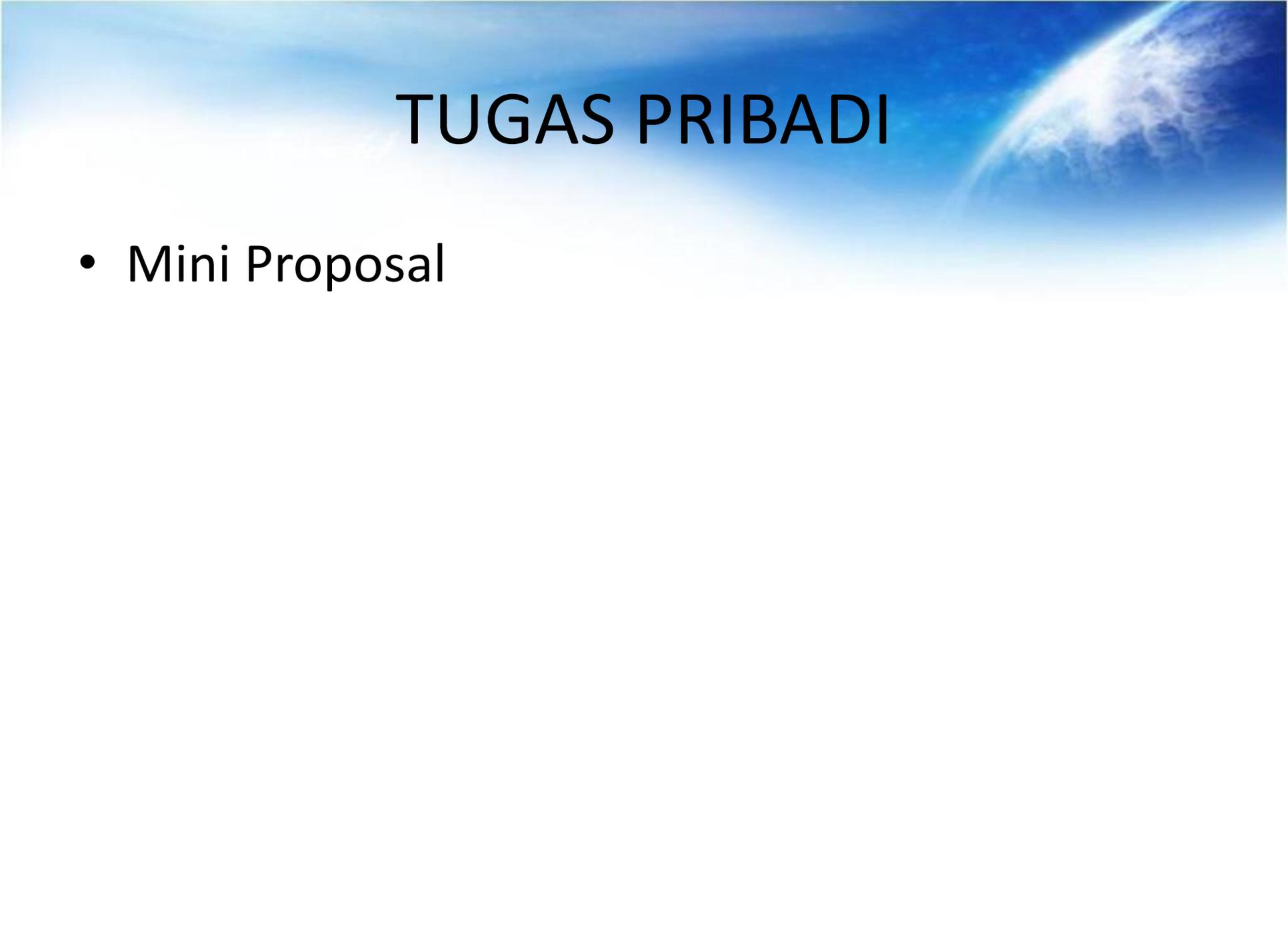
Kongkrit dan Operasional





Selesai.....

TUGAS PRIBADI

The background of the slide features a view of the Earth from space, showing the blue curvature of the planet against a dark blue sky. The sun is visible on the right side, creating a bright glow and illuminating the atmosphere.

- Mini Proposal

TUGAS KELOMPOK

KASUS TESIS

1. REGRESI LINIER BERGANDA
2. REGRESI BERGANDA DENGAN VARIABEL DUMMY.
3. REGRESI LINIER DENGAN VARIABEL MODERASI.
4. PATH ANALYSIS (ANALISIS JALUR)